

SEBUAH KASUS EKSPERIMEN: TINJAUAN FILOSOFIS

DR. JUMANTO

ilhamj_wp@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Abstract

This article reports an experimental research viewed from a philosophical approach. As the philosophy suggests, its aspects i.e. ontology, epistemology, and axiology, play an important role in the application of how philosophy finds ways towards the development of a science, in this case, the applied linguistics on the teaching and learning process and its attributive aspects, i.e. students' learning factors. Conclusions, implications, and suggestions are given upon the results of the research.

Keywords: philosophy, ontology, epistemology, axiology, teaching, learning, teaching methods, learning methods, learning styles, experiment

1. PENDAHULUAN

Membicarakan ilmu pengetahuan dari sudut pandang filsafat, meskipun rumit, dapat direduksi ke dalam tiga ranah atau aspek filsafat, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Eksperimen adalah bagian dari pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menarik untuk dikaji butir-butir atau langkah-langkahnya secara filosofis. Dengan demikian, eksperimen adalah salah satu tangan panjang filsafat, yang langsung menyentuh ke kehidupan akademik.

Ontologi adalah aspek filsafat yang terkait dengan 'APA' ilmu pengetahuan dideskripsikan, epistemologi terkait dengan 'BAGAIMANA' ilmu pengetahuan dikembangkan, dan aksiologi dengan 'MENGAPA' ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan. Ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat terjawab secara tersurat maupun tersirat dalam artikel yang, menurut penulis, cukup komprehensif ini.

1.1. ONTOLOGI EKSPERIMEN

Penggunaan bahasa sesuai dengan maksud atau makna yang ingin disampaikan telah menjadi suatu perhatian utama dalam pengajaran bahasa asing. Pendekatan komunikatif (Communicative Approach) dikenal dalam pengajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam

tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960-an. Pada waktu itu muncul pandangan tentang pengajaran bahasa yang seharusnya lebih memusatkan pada potensi bahasa yang bersifat fungsional dan komunikatif, bukan semata-mata pada penguasaan struktur. Para pakar yang memelopori pandangan tentang pengajaran bahasa ini, seperti Christopher Candlin dan Henry Widdowson, memanfaatkan karya para pakar linguistik fungsional Inggris, karya para pakar sosiolinguistik Amerika, dan karya para pakar filsafat, yang akhirnya melahirkan pendekatan komunikatif tersebut.

John Austin dan John Searle mengembangkan teori tindak bahasa (speech act theory) yang mendasari pendekatan komunikatif. Teori tindak bahasa mengkaji kalimat sebagai ungkapan. Dalam teori tindak bahasa, ujaran atau kalimat dipandang memiliki dua macam makna, yaitu makna proposisi (makna lokusi) dan makna ilokusi (nilai ilokusi). Kalimat bahasa Inggris "I am thirsty" misalnya, memiliki makna proposisi yang menyatakan keadaan fisik pembaca (kehausan), sementara makna ilokusi dari kalimat tersebut adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran atau kalimat tersebut terhadap pendengaran atau lawan bicara, dalam hal ini bisa berarti permintaan untuk diambil minuman. Jadi sebuah tindak bahasa adalah sebuah kalimat

atau ujaran yang memiliki makna proposisi dan makna ilokusi. Dalam pengajaran bahasa asing, tindak bahasa dalam pendekatan komunikatif sering disebut dengan istilah fungsi atau fungsi bahasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan komunikatif disebut juga Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching) oleh para ahli, meskipun Richards dan Rogers juga berpendapat bahwa pendekatan komunikatif lebih baik tetap dianggap sebuah pendekatan pengajaran karena desain dan prosedurnya masih mungkin diinterpretasikan dan divariasikan sesuai selera individu yang menerapkannya dalam pengajaran, tidak seperti metode-metode pengajaran lainnya¹. Pengajaran bahasa asing dengan pendekatan komunikatif mengajarkan bentuk-bentuk bahasa melalui fungsi bahasa sehingga siswa mampu menyampaikan makna atau pesan melalui fungsi bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Pendekatan komunikatif mengkaji satu bentuk bahasa yang dapat menyatakan beberapa fungsi bahasa, atau satu fungsi bahasa yang dapat dinyatakan dalam beberapa bentuk bahasa. Dengan demikian, kemampuan siswa dapat berkembang dari satu fungsi bahasa ke fungsi bahasa lain, bukan dari satu pola struktur ke pola struktur lain². Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa asing bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan komunikatif, yang meliputi pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan menggunakannya.

Pendekatan komunikatif yang juga hasil dari pengkajian dan pemikiran sociolinguistik, menurut Nababan adalah "... mengkaji bahasa dengan dimensi kemasyarakatan, dan kebermaknaan bahasa". Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari dimensi kemasyarakatan muncul konsep fungsi bahasa perseorangan (termasuk bahasa yang dipelajari oleh siswa) yang nantinya dipakai oleh seseorang di dalam masyarakat, dipakai sesuai dengan pola-pola kebudayaan, dan diwariskan serta dikembangkan melalui pendidikan. Sementara itu, kebermaknaan bahasa

menekankan makna-makna yang disampaikan dalam komunikasi. Mendukung pernyataan ini, Littlewood menyatakan bahwa proses belajar mengajar bahasa asing yang menggunakan pendekatan komunikatif memusatkan pada dua hal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang harus dipraktikkan dan makna-makna yang harus disampaikan.

Pengajaran bahasa asing dengan pendekatan komunikatif di samping menekankan pengajaran struktur melalui fungsi komunikatif dan kebermaknaan bahasa, juga menekankan adanya kegiatan komunikatif yang dilakukan oleh siswa, interaksi yang akrab antar siswa dan antara siswa-guru, serta peranan guru yang memberi motivasi. Pengajaran bahasa asing dengan pendekatan komunikatif memberi kesempatan siswa mengekspresikan dirinya dalam bahasa asing tersebut sehingga bahasa yang sedang dipelajari dapat terintegrasi dalam kepribadian dan mereka dapat merasa lebih senang dalam belajar. Dengan demikian, siswa dapat terangsang untuk selalu ikut aktif dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi untuk terus menerus mengembangkan kemampuannya dengan cara belajar lebih lanjut di dalam maupun di luar kelas. Motivasi menurut Pidgeon dalam Hardjono merupakan "kemampuan pembawaan yang memainkan peranan besar terhadap hasil belajar". Pendekatan komunikatif dianggap relevan dan tepat untuk mengajarkan bahasa asing sebagai sarana berkomunikasi sampai sekarang, termasuk pengajaran bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa, seperti yang dinyatakan Cripser dan Widdowson dalam Sadtono, "... memang bukanlah soal kompetensi gramatikal saja, tetapi juga soal kompetensi komunikatif, sehingga guru harus memperhatikan keduanya". Demikian juga pengajaran bahasa Inggris di Akademi Bahasa 17 Agustus 1945 (AKABA '17) Semarang. Pengajaran bahasa Inggris di AKABA '17 Semarang yang bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan menerapkan, mempraktikkan serta berbicara dengan bahasa Inggris merupakan tempat

yang tepat untuk menerapkan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif nampaknya belum diterapkan pada sebagian besar proses belajar mengajar di AKABA '17' Semarang, termasuk proses belajar mengajar struktur bahasa Inggris.

Pengajaran struktur bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang secara tidak langsung menerapkan metode gramatika-terjemahan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya cirri-ciri metode gramatika-terjemahan dalam sebagian besar pengajaran struktur bahasa Inggris tersebut, yaitu adanya telaah eksplisit struktur dan kosakata, serta penggunaan terjemahan.

Pengajaran struktur bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang dengan metode gramatika-terjemahan mungkin tidak tepat untuk mendukung tujuan pengajaran bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang. Metode pengajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi sikap siswa, dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Ini sesuai dengan hasil penelitian Bartley dalam Sadtono yang menyatakan bahwa "sikap siswa mungkin menjadi lebih buruk terhadap suatu bahasa asing setelah ia mempelajari bahasa tersebut dengan metode tertentu tanpa berhasil". Bartley dalam Sadtono lebih lanjut menganjurkan agar dicari metode pengajaran bahasa yang dapat membuat sikap siswa menjadi lebih positif dan menaikkan motivasinya dengan harapan bahwa dengan sikap dan motivasi yang positif prestasinya akan lebih baik.

Dalam kegiatan belajar baik di kelas maupun di rumah, ada kecenderungan siswa (termasuk mahasiswa AKABA '17' Semarang) menggunakan cara-cara tertentu agar mereka senang dan dapat belajar dengan baik. Cara-cara tertentu yang digunakan para asiswa agar dapat belajar dengan baik tersebut oleh Rita dan Kenneth Dunn dinamakan gaya belajar (*learning styles*). Gaya belajar siswa tersebut diteliti Rita dan Kenneth Dunn dan akhirnya berhasil dirangkum dalam suatu desain gaya belajar. Desain gaya belajar yang berhasil dibuat terdiri dari empat factor gaya belajar yang meliputi elemen dasar gaya belajar siswa. Empat factor gaya belajar dalam

desain gaya belajar tersebut adalah factor lingkungan belajar, emosi, pergaulan, dan fisik siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar (gaya belajar tinggi) menggunakan cara-cara tertentu yang dipengaruhi empat faktor tersebut secara konsisten untuk dapat belajar dengan baik dan memotivasi dirinya sendiri, sementara siswa tanpa gaya belajar (gaya belajar rendah) tidak menggunakan cara-cara tersebut untuk belajar maupun memotivasi dirinya.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui metode pengajaran yang mana yang tepan dan sesuai untuk mahasiswa dengan kategori gaya belajar tertentu sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang optimal.

1.2. IDENTIFIKASI KASUS

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Apakah kelebihan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris?, 2) Apakah kelebihan metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran Struktur bahasa Inggris?, 3) Apakah pendekatan komunikatif efektif dan efisien dalam pengajaran struktur bahasa Inggris?, 4) Apakah metode gramatika terjemahan efektif dan efisien dalam pengajaran struktur bahasa Inggris?, 5) Manakah yang lebih baik dalam pengajaran struktur Bahasa Inggris, pendekatan komunikatif atau metode gramatika-terjemahan?, 6) Jika pengajaran dilakukan dengan pendekatan komunikatif, apakah siswa dengan gaya belajar tinggi mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi?, 7) Jika pengajaran dilakukan dengan metode gramatika-terjemahan, apakah siswa dengan gaya belajar tinggi mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi?, 8) Apakah ada perbedaan pengaruh pendekatan komunikatif terhadap siswa dengan gaya belajar tinggi dan yang rendah dalam prestasi belajar struktur bahasa Inggris?, 9) Apakah ada interaksi

pendekatan pengajaran dengan gaya belajar dalam prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa?, 10) Apakah prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa dapat dipertinggi dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran?, 11) Apakah pendekatan komunikatif dapat mempermudah guru dalam pengajaran struktur Bahasa Inggris ?, 12) Apakah pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pengajaran struktur Bahasa Inggris dapat mempertinggi kualitas lulusan AKABA '17' Semarang?

1.3. PEMBATAAN KASUS

Dari hasil identifikasi masalah, terungkap banyak masalah yang berkaitan dengan pengajaran struktur bahasa Inggris, namun tidak mungkin diteliti dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada dua factor yang mungkin dapat mempengaruhi prestasi belajar struktur bahasa Inggris. Faktor yang pertama berkaitan dengan metode pengajaran, sementara factor yang kedua berkaitan dengan cara belajar siswa yang disebut dengan istilah gaya belajar, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi gaya belajar tinggi dan rendah. Siswa dengan gaya belajar tinggi mampu menciptakan stimuli, bergaul secara fleksibel dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dengan baik, sementara siswa dengan gaya belajar rendah kurang mampu menciptakan stimuli, bergaul dengan orang tertentu saja, dan tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Penentuan gaya belajar tinggi dan rendah berdasarkan hasil angket.

1.4. PERUMUSAN KASUS

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“ Apakah terdapat perbedaan antara pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan dalam prestasi belajar struktur bahasa Inggris?”

1. Untuk siswa dengan gaya belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan

antara pendekatan komunikative dan metode gramatika terjemahan dalam prestasi belajar struktur bahasa Inggris?

2. Untuk siswa dengan gaya belajar rendah, apakah terdapat perbedaan antara pendekatan komunikatif dan metode gramatika terjemahan dalam prestasi belajar struktur bahasa Inggris?
3. Apakah terdapat interaksi pendekatan komunikatif dengan gaya belajar?

1.5. KEGUNAAN KASUS

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Jurusan Bahasa Inggris AKABA '17' Semarang, para pengajar Bahasa Inggris, terutama pengajar struktur bahasa Inggris, dan mahasiswa yang mempelajari struktur bahasa Inggris, dan mahasiswa yang mempelajari struktur bahasa Inggris secara komunikatif.

Bagi Jurusan Bahasa Inggris AKABA '17' Semarang, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penentuan kebijaksanaan dan kondisi belajar mengajar bahasa Inggris di lingkungan AKABA '17' Semarang. Para pengajar bahasa Inggris, terutama pengajar struktur bahasa Inggris, juga dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini terutama dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk memberikan kompetensi komunikatif kepada mahasiswa.

Para mahasiswa yang mempelajari struktur bahasa Inggris secara komunikatif dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris dengan metode pengajaran yang sesuai.

2. METODE MENGAJAR BAHASA YANG DILIBATKAN DALAM KASUS

2.1. Pendekatan Komunikatif

Ilustrasi singkat tentang pengajaran dengan pendekatan komunikatif diberikan

oleh Finocchiaro dan Brumfit dalam Richards dan Rogers. Fungsi komunikatif yang diajarkan adalah memberi saran (making a suggestion). Langkah-langkah pengajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Guru mempresentasikan dialog singkat atau beberapa mini-dialog. Sebelumnya guru memotivasi siswa dengan cara menghubungkan situasi yang ada dalam dialog dengan pengalaman yang mungkin ada dalam kehidupan siswa serta diskusi tentang fungsi dan situasi tentang orang, peranan, latarbelakang, topic, dan tentang penggunaan bahasa secara informal maupun formal sesuai dengan fungsi dan situasi. (Pada tahap awal, jika siswa memiliki bahasa ibu yang sama, motivasi dapat diberikan dalam bahasa ibu tersebut).

2) Siswa berlatih secara lisan bagian-bagian dialog yang diajarkan (secara seluruh kelas, kelas dibagi dua, kelompok, individu) dengan guru sebagai model. Demikian juga terhadap mini-dialog yang digunakan.

3) Guru dan siswa bertanya-jawab tentang topic dan situasi yang ada dalam dialog.

4) Guru dan siswa bertanya-jawab berdasarkan pengalaman pribadi siswa, tetapi tetap berpusat sekitar tema dialog.

5) Guru dan siswa membahas salah satu ekspresi komunikatif dasar atau struktur yang menyatakan fungsi yang ada dalam dialog. Contoh-contoh tambahan tentang penggunaan ekspresi secara komunikatif atau struktur dengan kosakata yang sudah dikenal siswa dapat diberikan dengan menggunakan ungkapan yang jelas atau mini-dialog (dengan gambar, objek sederhana, atau dramatisasi) untuk memperjelas makna dari suatu ekspresi atau struktur

6) Siswa berusaha menemukan generalisasi atau aturan-aturan yang mendasari ekspresi atau struktur, yang meliputi : bentuk lisan dan tulisan (contoh : "How about + Verb+ing?") ; posisi ujaran; penggunaannya secara formal atau informal dalam ujaran; serta fungsi dan makna gramatikal dari suatu struktur.

7) Siswa melakukan kegiatan untuk mengenali dan menginterpretasikan pengetahuan bahasa mereka dengan factor-faktor terkait, dua atau lima kegiatan tergantung level siswa.

8) Siswa melakukan kegiatan berbicara, dari kegiatan terbimbing sampai kegiatan komunikasi yang lebih bebas.

9) Siswa menyalin dialog atau mini-dialog atau modul, jika mereka belum memilikinya.

10) Guru memberi siswa contoh tugas tertulis untuk dikerjakan di rumah, jika menghendaki.

11) Guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa (hanya secara lisan), misalnya: "How would you ask your friend to ... ? And how would you ask me to ...?"

(1) Fungsi Bahasa dalam Pendekatan Komunikatif

Aspek struktur bahasa menekankan system gramatikal yang mengacu pada cara pembentukan kalimat saja, misalnya hanya menjelaskan cara mengubah kalimat aktif "Someone has helped the girl" menjadi kalimat pasif "The girl has been helped". Hal ini tidak cukup untuk mempelajari bahasa sebagai sarana komunikasi. Perlu dikaji sudut pandang lain tentang bahasa sarana komunikasi. Pengajaran bahasa secara komunikatif memusatkan perhatian secara sistematis pada aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa dan pada kombinasi keduanya dari sudut komunikatif.

Kalimat bahasa Inggris "Why don't you do it now?" dari aspek struktur adalah jelas sebuah kalimat tanya. Namun, dari sudut pandang fungsi bahasa, kalimat tersebut bersifat ambigu, karena dapat berfungsi sebagai kalimat Tanya maupun kalimat perintah. Fungsi yang pertama mungkin pembicara hanya ingin tahu alasan seseorang tidak melakukan sesuatu dengan segera, sementara yang kedua adalah perintah agar seseorang segera melakukan sesuatu.

Seperti halnya satu bentuk bahasa yang dapat menyatakan beberapa fungsi bahasa pada contoh di atas, satu fungsi bahasa dapat juga dinyatakan dalam beberapa bentuk bahasa. Misalnya untuk

meminta orang lain menutup pintu, seseorang memiliki beberapa pilihan bentuk bahasa, yaitu : "Tolong, tutup pintunya" (Close the door, please), "Bisa anda tutupkan pintunya?" (Could you please close the door?), "Jika anda tidak keberatan, tolong tutupkan pintunya" (Would you mind closing the door?), "maaf, bisa minta tolong pintunya ditutup?" (Excuse me, could I trouble you to close the door?), dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa secara komunikatif mengkaji satu bentuk bahasa yang dapat menyatakan beberapa fungsi bahasa, atau satu fungsi bahasa yang dapat dinyatakan dalam beberapa bentuk bahasa. Dengan demikian yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu dalam berkomunikasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menekankan pengajaran bentuk bahasa melalui fungsi bahasa yang dipakai seseorang untuk menyampaikan makna atau pesan. Fungsi bahasa yang dipakai oleh seseorang, termasuk siswa yang belajar bahasa, adalah fungsi perorangan. Fungsi perorangan bahasa ini nantinya dipakai seseorang di dalam masyarakat (menjadi fungsi kemasyarakatan), dipakai sesuai dengan pola-pola kebudayaan (menjadi fungsi kebudayaan), diwariskan serta dikembangkan melalui pendidikan (menjadi fungsi pendidikan).

Fungsi perorangan dari bahasa menurut M.A.K. Halliday dalam Nababan terdiri dari tujuh fungsi, yaitu 1) fungsi instrumental, 2) fungsi menyuruh (regulatory), 3) fungsi interaksi (interpersonal), 4) fungsi kepribadian (personal), 5) fungsi pemecahan masalah (heuristic), 6) fungsi khayal (imaginative), dan 7) fungsi informasi (representational).²⁶ Masing-masing fungsi bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk mendapatkan atau meminta sesuatu (makanan, barang, dsb.)

2) Fungsi menyuruh (regulatory) adalah ungkapan untuk mengawasi perilaku orang lain atau menyuruh orang lain berbuat sesuatu.

3) Fungsi interaksi (interpersonal) adalah penggunaan bahasa atau ungkapan untuk menciptakan interaksi atau suatu iklim hubungan dengan orang lain (antar pribadi).

4) Fungsi kepribadian (personal) adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan /makna pribadi.

5) Fungsi pemecahan masalah (heuristic) adalah penggunaan bahasa untuk belajar dan menemukan sesuatu, atau meminta dan menyatakan jawaban terhadap suatu masalah atau persoalan.

6) Fungsi khayal (imaginative) adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.

7) Fungsi informasi (representational) adalah penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan informasi.

Sementara itu, dalam teori tindak bahasa, fungsi bahasa yang disebut sebagai tindak bahasa dibagi oleh John Searle dalam Richards, Platt, dan Weber menjadi lima klasifikasi, yaitu:

1) Komisif, yaitu tindak bahasa yang membuat pembicara melakukan sesuatu di waktu yang akan datang, misalnya janji (a promise) atau ancaman (a threat).

2) Deklaratif, yaitu tindak bahasa yang dapat membuat sesuatu terjadi, misalnya : Dengan ini saya menyatakan ... (I now pronounce ...).

3) Direktif, yaitu tindak bahasa yang dapat membuat pendengar melakukan sesuatu, misalnya saran (suggestions), permintaan (requests), atau perintah (commands).

4) Ekspresif, yaitu tindak bahasa yang digunakan oleh pembicara untuk mengekspresikan perasaan atau sikapnya terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf (apologies), keluhan (complaints), ucapan terima kasih (to thank someone), dan ucapan selamat (to congratulate someone).

5) Representatif, yaitu tindak bahasa yang menjelaskan keadaan atau peristiwa di dunia, misalnya pernyataan (assertions), tuntutan (claims), dan laporan (reports).

Pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif pada dasarnya adalah pengembangan fungsi-fungsi bahasa atau tindak-tindak bahasa tersebut dalam penggunaannya sehari-hari untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris misalnya adalah memberi salam (greeting people), memberi cirri-ciri seseorang (describing someone), menanyakan harga (asking about prices), dan sebagainya. Lebih lanjut, fungsi-fungsi bahasa tersebut diterapkan dalam suatu konteks sosial. Pihak yang berkomunikasi dan hubungan sosial juga diperhatikan dengan menerapkan fungsi-fungsi bahasa dalam komunikasi. Fungsi bahasa atau tindak bahasa dalam hal ini disebut juga fungsi komunikatif, istilah yang juga dipakai oleh Littlewood dan Richards.

Dalam pemilihan materi pengajaran dengan pendekatan komunikatif, Littlewood menyatakan bahwa materi bahasa hendaknya dibuat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengajar dapat mencari berbagai alternative dalam mengorganisasi materi ke dalam unit-unit pengajaran. Selanjutnya, setiap pengajar menentukan bentuk bahasa, topic atau situasi yang digunakan dalam kegiatan latihan tambahan dari apa yang diajarkan.

Berkaitan dengan pengajaran bentuk-bentuk bahasa melalui fungsi-fungsi komunikatif, Littlewood menganjurkan adanya suatu organisasi fungsi-struktur dan organisasi fungsi. Organisasi fungsi-struktur (functional-structural organization) pada dasarnya adalah materi pelajaran yang terdiri dari beberapa fungsi komunikatif untuk mengajarkan satu bentuk bahasa, misalnya fungsi komunikatif "asking somebody's name, asking and saying where places are, saying what somebody's job is' dan 'talking about nationality' untuk mengajarkan struktur 'to be in the present

tense'. Atau sebaliknya, satu fungsi komunikatif dapat dinyatakan dalam beberapa bentuk bahasa, misalnya fungsi komunikatif 'asking directions' yang dapat dinyatakan dengan struktur 'Where is the ...', 'Can you tell me the way to the ...', dan 'Excuse me, I wonder if you could direct me to the ...'.

Organisasi fungsi (functional organization) mengacu unit pengajaran yang berdasar pada sekelompok fungsi komunikatif, misalnya 'offering, asking permission, giving reasons'. Masing-masing fungsi tersebut dinyatakan dalam bentuk-bentuk bahasa yang dipilih berdasar pada kebermaknaan komunikatif (Communicative usefulness) dan kewajaran social (social appropriacy), bukan berdasarkan susunan struktur-struktur tertentu (structural make-up). Struktur "I'd like to leave early", misalnya, dapat dikuasai oleh siswa karena lebih komunikatif dan wajar daripada struktur "I hope you don't mind, but would it be at all possible for me to leave early?" Dengan demikian, organisasi struktur-fungsi dan organisasi fungsi dalam unit pelajaran, mengembangkan kemampuan siswa dari satu fungsi komunikatif ke fungsi komunikatif lain, bukan dari satu pola struktur ke pola struktur lain.

Sehubungan dengan pengajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif, Janice Yalden dalam Djunaidi mengklasifikasikan silabus komunikatif menjadi enam model, yaitu:

- 1) Silabus komunikatif model 1: Silabus structural-fungsional seperti dikemukakan oleh Wilkins (1976)
- 2) Silabus komunikatif model 2: Silabus structural sebagai inti dilingkari oleh silabus fungsional seperti dikemukakan oleh Brumfit (1980)
- 3) Silabus komunikatif model 3: Silabus structural, fungsional, dan instrumental seperti dikemukakan oleh Allen (1980)
- 4) Silabus komunikatif model 4: Silabus fungsional yang merumuskan tujuannya berdasarkan fungsi komunikatif yang diperlukan. Fungsi menentukan seleksi

dan gradasi materi, seperti dikemukakan oleh Jupp dan Hodlin (1975)

5) Silabus komunikatif model 5: seluruh silabus notional yang berpusat pada siswa dan yang menjalin komponen-komponen sosio-kultural, semantic, linguistic, dan psikopedagogik menjadi satu seperti dikemukakan oleh Maley (1981), dan

6) Silabus komunikatif model 6: Seluruh silabus komunikatif yang berpusat pada siswa seperti dikemukakan oleh Alexander (1975).

Richards memberikan ilustrasi yang lebih jelas tentang silabus komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam silabus tersebut struktur bahasa dipandang sebagai komponen penting dari kompetensi komunikatif, namun harus diajarkan secara komunikatif, yaitu melalui fungsi komunikatif, dengan latihan-latihan yang menekankan pada ketepatan (accuracy) dan kelancaran (fluency). Dengan demikian, ada suatu keterkaitan antara bentuk-bentuk gramatikal dan fungsi-fungsi komunikatif.

Silabus komunikatif yang dibuat oleh Richards tersebut dapat dikatakan sebagai silabus komunikatif Model 1, yaitu adanya organisasi fungsi-fungsi dalam silabus tersebut. Contoh-contoh organisasi fungsi struktur dalam silabus yang dibuat Richards tersebut adalah:

1) Grammar : Present tense statements with be; wh- and Yes-No questions with be. Function : Introducing one self; Asking for personal information

2) Grammar : Past tense; wh- and Yes-No questions in past tense. Function : Talking about past events; Asking for information

3) Grammar : Present continuous Function : Describing people's drees and appearance; Describing what people are doing

4) Grammar : Comparisons with adjectives. Function : Describing similarities and differences

(2) Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Komunikatif

Kelebihan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang dapat dikemukakan adalah:

1) Pengajaran sesuai dengan hakekat bahasa, yaitu sebagai sarana komunikasi.

2) Pengajaran mampu menghubungkan apa yang dipelajari siswa dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari.

3) Dalam proses belajar mengajar ada interaksi akrab dan bermanfaat antarsiswa, dan antara siswa-guru.

4) Pengajaran tidak bersifat monoton, tetapi penuh variasi sehingga mempertinggi minat belajar siswa .

5) Pengajaran melibatkan empat ketrampilan berbahasa, yaitu Berbicara, Menyimak, Menulis, dan Membaca.

Sementara itu, kelemahan pendekatan komunikatif yang dapat dikemukakan adalah:

1) Pengajaran dengan pendekatan ini menuntut seorang guru yang aktif, kreatif, terbuka, pandai, dan dalam hidupnya berwawasan luas, serta syarat-syarat lain yang dapat bermanfaat bagi siswa.

2) Pengajaran mungkin kurang efektif jika dilakukan pada kelas-kelas yang relative besar.

(3) Teknik Pengajaran dengan Pendekatan Komunikatif

Sehungan dengan pengajaran bahasa melalui bahasa melalui pendekatan komunikatif, Richards menganjurkan penggunaan teknik pengajaran "look-up and say" di dalam kelas. Dalam pengajaran, tektik pengajaran tersebut dipadukan dengan kegiatan (teknik) lainnya, yaitu: "warm-up activity" dan "optional follow-up activity", serta pengaturan kegiatan belajar siswa secara berpasangan (pair wark), berkelompok (group work), atau kegiatan seluruh kelas (class activity). Masing-masing teknik atau kegiatan pengajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Warm-up Activity

Kegiatan Tanya-jawab yang dilakukan pada awal pengajaran (class activity) untuk menimbulkan interaksi yang akrab

antarsiswa dan antara siswa dengan guru, serta untuk mengarahkan perhatian siswa ke topic yang akan diajarkan guru atau dipelajari siswa.

2) Look-up and Say

Kegiatan yang dilakukan oleh siswan dalam mempraktekkan percakapan model (percakapan yang diciptakan oleh guru mengacu pada topic yang sedang dipelajari) secara berpasangan (pair work). Siswa melihat pada buku, kemudian melihat pada temannya sambil mengucapkan baris kalimat bagiannya dalam percakapan model. Dengan demikian, terjadi kontak pandangan (eye contact) antara siswa dan pasangannya seperti halnya orang yang berkomunikasi, dan siswa terhindar dari kecenderungan membaca atau menghafal model tersebut.

3) Optional Follow-up Activity

Kegiatan tambahan yang dapat berupa permainan (game), bermain peran (role play), situasi atau diskusi yang diciptakan oleh guru yang bertujuan agar siswa dapat berlatih atau mengulang topic yang diajarkan, sehingga memberi penguatan atau menambah pemahaman terhadap topic yang diajarkan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan (pair work), berkelompok (group work), atau merupakan kegiatan seluruh kelas (class activity).

2.2. Metode Gramatika- Terjemahan

Ilustrasi singkat tentang sebuah pengajaran di kelas dengan Metode Gramatika-Terjemahan diberikan oleh Omaggio dalam Tarigan sebagai berikut:

1) Sebelum pelajaran mulai, siswa sudah siap di tempat duduk dengan buku terbuka: bacaan pilihan dan beberapa kolom kosakata.

2) Penjelasan mengenai kosakata yang ada dalam bacaan oleh guru.

3) Siswa membaca bagian-bagian dari bacaan dengan suara keras, kadang-kadang dibetulkan oleh guru, dan kemudian siswa membaca dalam hati.

4) Siswa melakukan kegiatan penerjemahan kalimat-kalimat dalam bacaan ke dalam bahasa mereka.

5) Inti pelajaran: penjelasan tata bahasa dengan contoh-contoh di papan tulis. Kaidah-kaidah diterangkan secara terperinci dalam bahasa siswa. Kalau siswa tidak mengerti, guru mengajarkannya.

6) Siswa menyalin kaidah-kaidah, penjelasan serta contoh-contoh serta perkecualian yang ada.

7) Sisa waktu dipakai oleh siswa untuk mengerjakan tugas tertulis yang ada hubungannya dengan tata bahasa, dari bahasa asli ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Apabila tugas tidak selesai, siswa disuruh menyelesaikannya di rumah sambil menghafal kosakata untuk pelajaran berikutnya.

Penerapan metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran bahasa asing biasanya mengalami sedikit perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dalam pengajaran bahasa asing tersebut, termasuk dalam pengajaran Bahasa Inggris.

(1) Kelebihan dan Kelemahan Metode Gramatika-Terjemahan

Kelebihan Metode Gramatika-Terjemahan dalam pengajaran bahasa asing menurut Tarigan adalah:

1) Metode ini dapat digunakan untuk mengajar kelas-kelas yang besar.

2) Pengajaran bisa dilakukan guru yang tidak fasih.

3) Metode ini cocok bagi semua tingkat linguistik para siswa (pemula, lanjutan, atas) karena para siswa dapat memperoleh aspek-aspek bahasa yang signifikan dengan bantuan buku saja, tanpa pertolongan guru.⁴⁸

Sementara itu kelemahan Metode Gramatika-Terjemahan seperti disampaikan oleh Steinberg dalam Tarigan adalah:

1) Metode ini secara linguistic membutuhkan guru yang terlatih.

2) Sebagian besar pokok bahasan tidak mengenai orang tertentu, dan terpisah serta terpecah dari yang lain.

3) Metode ini tidak sesuai untuk orang yang tuna aksara, misalnya anak kecil atau

imigran tertentu katera sedikit sekali bahasa yang digunakan untuk komunikasi antar pribadi, dan kesempatan untuk mengemukakan tuturan atau ujaran spontan sangat terbatas.

(2) Teknik Pengajaran dengan Metode Gramatika-Terjemahan
 Sehubungan dengan langkah-langkah pengajaran dengan metode gramatika-terjemahan, Larsen-Freeman merangkum beberapa teknik pengajaran di dalam kelas. Teknik-teknik pengajaran tersebut adalah 'deductive application of rule', 'translation', 'memorization', dan 'use words in sentences'. Masing-masing teknik pengajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Deductive application of rule

Teknik ini berupa penjelasan kaidah struktur yang diikuti oleh contoh-contoh. Setelah siswa memahami kaidah struktur yang dijelaskan, siswa diminta menerapkannya dalam contoh-contoh yang lain.

2) Translation

Teknik ini berupa penerjemahan yang dilakukan siswa terhadap satu bacaan yang berisi kaidah-kaidah gramatikal dan kosakata tertentu. Penerjemahan dilakukan secara tertulis atau lisan atau keduanya.

3) Memorization

Teknik ini berupa pemberian daftar kosakata dan kaidah gramatikal yang harus dihafalkan oleh siswa.

4) Use words in sentences

Teknik ini berupa penugasan kepada siswa untuk membuat kalimat-kalimat dengan kata-kata yang baru dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap arti dan penggunaan kata-kata baru tersebut.

2.3. Perbedaan Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika Terjemahan

Perbedaan pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran struktur bahasa Inggris dirangkum dalam tiga hal di bawah ini:

a. Tujuan Pengajaran

Pengajaran struktur bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan komunikatif, yaitu pengetahuan tentang struktur dan kosakata, dan kemampuan menggunakannya sesuai dengan konteks dan situasi. Sementara itu, pengajaran struktur bahasa Inggris dengan metode gramatika-terjemahan bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan tentang kaidah-kaidah struktur dan kosakata sehingga dapat menerapkan kaidah-kaidah tersebut untuk membuat kalimat-kalimat dengan kosakata yang baru dipelajari.

b. Prinsip-prinsip Pengajaran

Pengajaran struktur bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang berbeda, seperti dalam bagian di bawah ini:

No.	Pendekatan Komunikatif	Metode Gramatika-Terjemahan
1	Pengajaran induktif melalui kebermaknaan: 1 struktur untuk 2/lebih fungsi komunikatif, atau sebaliknya	Pengajaran deduktif: kaidah struktur diikuti contoh-contoh
2	Adanya kegiatan komunikatif oleh siswa secara berpasangan atau kelompok	Adanya kegiatan penerjemahan oleh siswa
3	Adanya interaksi akrab antar siswa dan Antara siswa-guru	Interaksi satu arah: guru ke siswa
4	Peranan guru: penolong, penasehat, pengelola kegiatan belajar-mengajar, dan	Peranan guru: guru sebagai otoritas kelas

	ko-komunikator	
5	Penekanan pada kegiatan siswa berbicara dan me nyimak, juga menulis dan membaca	Penekanan pada kegiatan siswa membaca dan menulis

c. Teknik-Teknik Pengajaran
 Langkah-langkah pengajaran struktur bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengajaran yang berbeda, seperti di dalam bagan di bawah ini:

No.	Pendekatan Komunikatif	Metode Gramatika-Terjemahan
1	Warm-up activity: tanya-jawab di awal pengajaran agar tercipta interaksi akrab	Deductive application of rule: penjelasan kaidah struktur diikuti contoh-contoh
2	Warm-up activity: penjelasan singkat dan tanya-jawab untuk mengarahkan perhatian siswa pada fungsi dan struktur yang dipelajari	Translation: penerjemahan terhadap kaidah-kaidah struktur dan kosakata secara tertulis, lisan, atau keduanya
3	Look-up and say: siswa mempraktekkan percakapan model secara berpasangan, dan mengembangkannya dengan informasi sendiri	Memorization: pemberian kaidah struktur dan kosa-kata yang harus dihafal siswa
4	Optional follow-up activity: kegiatan permainan (game), bermain peran (role play), atau diskusi akrab tentang fungsi	Use word in sentences: siswa membuat kalimat-kalimat

	dan struktur yang dipelajari, dipandu oleh guru	dengan kata-kata baru yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru sesuai dengan kaidah struktur yang diajarkan
5	Penekanan pada kegiatan siswa berbicara dan me nyimak, juga menulis dan membaca	Penekanan pada kegiatan siswa membaca dan menulis

2.4. STRUKTUR BAHASA

Struktur bahasa memiliki pengertian yang lain dari struktur bangunan, struktur organisasi, dan sebagainya. Struktur bahasa (language structure) mengacu ke sifat yang terstruktur dari bahasa (the structured character of language).

Banyak ahli bahasa yang memakai istilah sistem gramatikal (grammatical system) atau tatabahasa (grammar) untuk menyebut struktur bahasa, misalnya Fries dan Hockett. Sementara itu, Lyons menyebut struktur bahasa dengan istilah struktur gramatikal (grammatical structure), yang merupakan gabungan dari kata "grammatical" (dari kata "grammar") dan kata "structure", sedangkan Robins menyebut struktur bahasa dengan istilah gramatika.

Fries menyebut struktur bahasa sebagai konstruksi ujaran-ujaran (rules) atau prinsip-prinsip (principles) yang ada dalam bahasa. Aturan atau prinsip tersebut merupakan keteraturan (regularity) yang ada dalam bahasa. Richards, Platt, dan Weber mendefinisikan struktur bahasa sebagai deskripsi tentang cara penggabungan unit-unit bahasa, misalnya kata dan klausa, untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa, yang mempertimbangkan makna dan fungsinya dalam keseluruhan system bahasa. Struktur bahasa juga mendiskripsikan dan menganalisis penggalan-penggalan ujaran atau karangan serta mengelompokkan dan mengklasifikasikan elemen-elemen dari

penggalan-penggalan tersebut yang muncul berulang berdasarkan tempat fungsional yang diduduki elemen-elemen tersebut dan hubungan-hubungan yang ada di antara elemen-elemen itu.

Struktur bahasa atau sistem gramatikal atau tatabahasa atau struktur gramatikal atau gramatika merupakan sebuah system yang terdiri dari beberapa sub-sistem. Hockett membagi system gramatika menjadi dua sub-sistem, yaitu morfologi dan sintaksis.⁶⁰ Morfologi mengatur morfem-morfem menjadi kata-kata, sementara sintaksis mengatur kata-kata menjadi ujaran (utterance). Pembagian seperti ini juga dilakukan oleh de Daussure yang menyatakan bahwa gramatika terdiri dari morfologi dan sintaksis, sementara leksikologi atau ilmu kata tidak termasuk di dalamnya. Ahli bahasa lain, Huddleston, juga membagi struktur bahasa menjadi sintaksis dan morfologi, serta menjelaskan bahwa sintaksis berkaitan dengan cara mengatur kata-kata untuk membentuk kalimat-kalimat, sementara morfologi berkaitan dengan bentuk dari kata-kata. Robins juga setuju dengan para ahli yang membagi struktur bahasa menjadi morfologi dan sintaksis.

Sementara itu, Langacker menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari sub-sub system (diistilahkan oleh Langacker: komponen), yaitu komponen leksikal, sintaktikal, dan fonologis. Pembagian struktur bahasa menjadi tiga sub-sistem secara tidak langsung juga dilakukan oleh Fromkin dan Rodman yang membahas aspek-aspek struktur bahasa dalam tiga bagian, yaitu: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Analisis struktur bahasa sering didasarkan pada tataran kalimat. Kalimat dianggap sebagai unit pengaturan struktur bahasa yang terbesar yang mencakup pembentukan bagian-bagian ujaran (yaitu: nomina, verba, adverbial) dan kelas-kelas struktur bahasa (yaitu: kata, frasa, dan klausa). Biasanya, struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap dianggap sebagai kalimat.

Dari pembahasan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa struktur bahasa mengandung pengertian sebagai berikut:

1) Struktur bahasa adalah aturan atau prinsip atau system yang ada dalam bahasa, yang mengatur unsure-unsur bahasa menjadi ujaran atau ungkapan yang bermakna.

2) Secara keseluruhan, struktur bahasa terdiri dari sub-sub system: sintaktikal, leksikal, dan fonologi.

3) Secara khusus, struktur bahasa terdiri dari sintaksis dan morfologi.

4) Dasar analisis struktur bahasa pada umumnya adalah kalimat.

Sebagai ilustrasi dari pengertian struktur bahasa tersebut di atas, diambil sebuah kalimat Bahasa Inggris "His brother can speak English". Kalimat tersebut memiliki struktur dalam beberapa tataran. Pada tataran sintaktikal, kalimat terdiri dari frase nomina "His brother" sebagai subjek dan frase verba "can speak English" sebagai predikat. Pada tataran morfologi, semua kata pembentuk kalimat tersebut tidak mamakai imbuhan, yaitu "His, brother, can, speak", dan "English". Pada tataran leksikal, kata "His" berbeda dari "my" atau "your", "brother" berbeda dari "friend" atau "table", "can" berbeda dari "should" atau "will", dan seterusnya. Dalam tataran fonologis, struktur "His" terbentuk dari bunyi/hiz/, "brother" dari bunyi /braaa/, "can" dari bunyi /kaen/, dan seterusnya.

Berkaitan dengan struktur dalam struktur bahasa transformasi, menurut teori Chomsky dalam Robins, struktur bahasa dibagi menjadi dua, yaitu struktur lahir (surface structure) dan struktur batin (deep structure).⁶⁸ Struktur lahir dan struktur batin dianggap ada dalam setiap kalimat. Struktur lahir (surface structure) biasanya merupakan struktur sintaktikal dari kalimat yang diucapkan, didengar, dibaca, atau ditulis seseorang, sementara struktur batin (deep structure) lebih bersifat abstrak dan dianggap berada di dalam benak pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca. Kalimat bahasa Inggris "The newspaper was not delivered today", misalnya, struktur lahir sebagai kalimat pasif, sementara struktur batin dari kalimat tersebut adalah:

(NEGATIVE) Someone (PAST TENSE) deliver the newspaper today (PASSIVE). Dengan demikian, kalimat "The newspaper was not delivered today" memiliki struktur lahir dan struktur batin yang berbeda, namun memiliki makna yang sama.

Dari pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa struktur bahasa adalah aturan-aturan atau pengaturan unsure-unsur yang ada dalam bahasa, yang meliputi struktur lahir (surface structure) dan struktur batin (deep structure).

3. PENGAJARAN STRUKTUR BAHASA INGGRIS DI AKABA 17 SEMARANG DARI TAHUN 1969 S.D. 1995

a. Tujuan Pengajaran Struktur Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang

Tujuan pengajaran Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang adalah agar siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan menerapkan, mempraktekkan serta berbicara dalam bahasa Inggris. Tujuan ini nampaknya sesuai dengan tuntutan masyarakat kerja dan aspirasi dari para mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang, yaitu keinginan untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara lisan (Speaking) dan tulisan (Writing). Hal ini terbukti dengan hasil angket pendapat mahasiswa baru yang belajar di AKABA '17' Semarang yang dilakukan oleh penulis pada tahun 1994. Terungkap bahwa prioritas penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa setelah nantinya lulus dari AKABA '17' Semarang adalah pada kemampuan berbicara (Speaking) dan menulis (Writing) (Prioritas terbesar pada 'Speaking' dan 'Writing', yaitu 56,36 %).

Pengajaran struktur Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang merupakan salah satu komponen pendukung tujuan pengajaran Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang. Tujuan pengajaran struktur bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang

adalah untuk memberikan pengetahuan tata bahasa (struktur) bahasa Inggris agar mahasiswa menguasai tata bahasa tersebut untuk memahami bahasa Inggris lisan maupun tulisan serta mampu menulis atau bercakap-cakap dalam bahasa Inggris sehari-hari yang dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa Inggris.⁷¹ Pengajaran struktur tersebut terbagi dalam empat tingkat kesulitan yang bertahap, yaitu 'Structure I', 'Structure II', 'Structure III', dan 'Structure IV'. Tujuan pengajaran struktur bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang harus mendukung tujuan akhir pengajaran Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang, yaitu memberi siswa pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan menerapkan, mempraktekkan serta berbicara dalam bahasa Inggris.

b. Pengajaran Struktur Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang

Pengajaran struktur di AKABA '17' Semarang tidak mengikuti langkah-langkah tertentu yang menjadi pedoman baku. Namun sebagai seorang pengajar di akademi tersebut, khususnya pengajar mata kuliah struktur, penulis berpendapat bahwa sebagian besar pengajar struktur di AKABA '17' Semarang mengikuti langkah-langkah tertentu yang hampir seragam. Dari hasil pengamatan, langkah-langkah pengajaran struktur yang biasa dilakukan di AKABA '17' Semarang adalah:

1) Pengajaran dimulai dengan Tanya-jawab antara guru dan siswa tentang struktur yang dipelajari sebelumnya atau membicarakan pekerjaan rumah siswa.

2) Guru menyuruh siswa melihat halaman tertentu dalam buku pegangan tentang pokok bahasan struktur baru yang akan dipelajari.

3) Guru bertanya pada siswa tentang pengetahuan mereka mengenai struktur yang baru tersebut.

4) Guru menjelaskan kaidah-kaidah struktur yang baru tersebut di papan tulis, biasanya diperjelas dengan penggunaan bahasa siswa.

5) Guru dan siswa membahas struktur yang ada dalam kalimat-kalimat dengan bantuan terjemahan ke dalam bahasa siswa secara lisan atau tertulis.

6) Apabila ada sesuatu yang belum diketahui siswa dalam langkah-langkah tersebut, atau siswa belum mengerti, atau adanya perkecualian, guru menjelaskan kaidah bahasa yang ada sampai siswa benar-benar mengerti. Bahasa siswa biasanya digunakan untuk membantu penjelasan guru.

7) Kosakata yang baru diketahui siswa diperjelas artinya dengan bantuan kamus atau dijelaskan oleh guru.

8) Guru memberi tambahan latihan struktur untuk memperjelas kaidah yang dipelajari siswa, dan siswa secara bergantian menjawab pertanyaan atau beberapa bergantian maju mengerjakan latihan di papan tulis. Sedapat mungkin siswa jangan sampai membuat kesalahan dalam latihan struktur tersebut.

9) Pelajaran biasanya ditutup dengan soal tentang kalimat yang mengandung struktur yang cukup sulit yang harus dipecahkan oleh siswa.

10) Sebelum berpisah, guru memberi tugas tentang struktur yang baru saja dipelajari siswa, menyuruh siswa mempelajari struktur pada pelajaran (bab) berikutnya dan mencari arti kata-kata sukar yang ada dengan bantuan kamus.

Jika diperhatikan dengan seksama, pengajaran tersebut di atas secara tidak langsung menerapkan Metode Gramatika-Terjemahan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya ciri-ciri atau prinsip-prinsip pengajaran sebagai berikut :

1) Pengajaran ditekankan pada kaidah-kaidah struktur dan kosakata yang harus dihafal siswa dari kalimat-kalimat teks.

2) Penggunaan terjemahan ke dalam bahasa siswa banyak dilakukan.

3) Bahasa dianggap sebagai sekumpulan kaidah yang harus dipelajari, bukan sebagai sarana untuk mengemukakan maksud atau tujuan.

4) Pengajaran struktur dilakukan secara deduktif, yaitu penjelasan kaidah

struktur kemudian diikuti latihan struktur yang mendukung kaidah tersebut.

5) Proses belajar-mengajar menekankan kegiatan siswa membaca dan menulis.

6) Peran guru sangat dominant dalam menjelaskan dan menentukan kaidah yang benar.

7) Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar sebagian besar dari guru ke siswa.

3.1. PENGAJARAN STRUKTUR BAHASA INGGRIS DI AKABA '17' SEMARANG DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Pengajaran struktur bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang yang menerapkan pendekatan komunikatif akan dibahas di bawah ini, terutama terhadap tujuan, prinsip-prinsip, serta langkah-langkah pengajaran.

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang dengan pendekatan komunikatif adalah agar siswa memiliki kemampuan komunikatif, yaitu siswa mampu menggunakan struktur dan fungsi bahasa yang mereka pelajari sesuai dengan konteks dan situasi komunikatif sehari-hari.

b. Prinsip-prinsip Pengajaran

Pengajaran struktur Bahasa Inggris di AKABA '17' Semarang dengan pendekatan komunikatif dilakukan sesuai prinsip-prinsip pengajaran sebagai berikut:

1) Adanya kebermaknaan dalam pengajaran, artinya pengajaran membuat siswa mampu menghubungkan pelajaran yang dia dapat di dalam kelas dengan kehidupan nyata sehari-hari.

2) Struktur bahasa dipelajari melalui fungsi komunikatif.

3) Adanya Kegiatan-kegiatan komunikatif yang diciptakan oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa, yaitu kegiatan yang memiliki ciri-ciri adanya kesenjangan informasi (information gap), pilihan (choice), dan umpan-balik (feed-back),

misalnya dalam permainan (game), bermain peran (role play), atau pemecahan masalah (problem solving).

4) Pengajaran struktur bahasa dilakukan secara induktif, yaitu kaidah struktur dipahami oleh siswa setelah mereka melakukan latihan-latihan struktur dengan kegiatan komunikatif.

5) Adanya interaksi akrab antar siswa dan antara siswa dengan guru, baik secara berpasangan atau dalam kelompok, selama proses belajar mengajar berlangsung.

6) Guru berperan sebagai penolong, penasehat, dan pengelola kegiatan belajar mengajar, sementara siswa adalah para pembicara di dalam kelas (komunikator). Guru juga berperan sebagai ko-komunikator, yang menemani kegiatan siswa berkomunikasi.

c. Langkah-langkah Pengajaran

Berpegang pada prinsip-prinsip pengajaran tersebut di atas, pengajaran struktur Bahasa Inggris di AKABA '17 Semarang akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pengajaran dibuka dengan tanya-jawab singkat antara guru dengan siswa tentang kehidupan siswa sehari-hari secara akrab ("warm-up activity")

2) Tanya-jawab kemudian diarahkan oleh guru pada fungsi bahasa yang akan dipelajari. Guru menuliskan fungsi bahasa tersebut di papan tulis, dan mengarahkan perhatian siswa ke fungsi bahasa tersebut dengan tanya-jawab ("warm-up activity").

3) Guru bertanya-jawab dengan siswa tentang struktur-struktur yang bisa digunakan untuk menyatakan fungsi bahasa yang sedang dipelajari. Siswa dimintaberpikir untuk mencari jawaban dengan kerja sama. Ide-ide yang muncul diterima, namun guru kemudian membatasinya dengan cara menganjurkan siswa melihat percakapan model yang memuat fungsi dan struktur yang sedang dipelajari.

4) Guru bertanya-tanya dengan siswa secara akrab tentang kosakata dan ekspresi-ekspresi komunikatif yang ada dalam percakapan model yang mungkin belum dimengerti siswa.

5) Siswa mempraktekkan percakapan model tersebut secara berpasangan, tapi tidak boleh menghafal (teknik "look-up and say").

6) Siswa diminta menggunakan informasi tentang diri mereka sendiri untuk membuat percakapan (seperti dalam percakapan model atau boleh dikembangkan sendiri) secara berpasangan. Percakapan yang dikembangkan oleh siswa sesuai dengan fungsi bahasa yang sedang dipelajari, sambil mempraktekkan struktur-struktur bahasa yang diajarkan ("look-up and say").

7) Sementara siswa berkomunikasi secara berpasangan, guru berkeliling sambil memberi bantuan dan motivasi, dan kadang-kadang melibatkan diri dalam kegiatan siswa berkomunikasi (sebagai ko-komunikator). Guru berusaha tetap membuat siswa senang dan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

8) Beberapa pasang siswa diminta maju ke depan kelas untuk bermain peran mempraktekkan percakapan yang mereka buat, sementara siswa lain memperhatikan dan boleh menanggapi struktur bahasa yang digunakan temannya. Jika terdapat kesalahan, guru bersikap bijaksana dengan tidak menyalahkan langsung, tetapi sebagai bahan diskusi secara akrab antara siswa dan guru ("optional follow-up activity").

9) Jika masih ada waktu, guru menciptakan permainan, permainan-peran, diskusi, atau situasi yang lainnya agar siswa dapat memperoleh latihan untuk mengulang topik yang dipelajari sehingga pemahaman bertambah ("optional follow-up activity").

10) Pelajaran ditutup dengan suasana yang akrab dan siswa dianjurkan mempraktekkan fungsi bahasa yang baru saja mereka pelajari di rumah. Siswa juga diminta memperhatikan struktur bahasa yang benar jika berbicara Bahasa Inggris di luar kelas atau di rumah.

Langkah-langkah pengajaran struktur Bahasa Inggris di atas dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

1) Langkah-langkah tersebut di atas dapat sedikit berubah dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip pengajarannya.

2) Proses belajar mengajar dilakukan sebagian besar dalam Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan apabila memang diperlukan atau menguntungkan siswa dalam belajar.

3) Dalam proses belajar mengajar, siswa dianjurkan menulis informasi apa saja yang mereka anggap menunjang belajarnya, misalnya kosakata yang penting atau struktur bahasa yang mereka pelajari, untuk belajar atau mereka kaji lebih lanjut di luar kelas atau di rumah. Jika ada struktur bahasa yang belum jelas, siswa di anjurkan bertanya kepada temannya atau pada guru.

4) Apabila dalam pengajaran terdapat lebih dari satu fungsi bahasa, diusahakan oleh guru fungsi bahasa tersebut saling berkaitan sehingga percakapan-percakapan model yang dipraktekkan bermanfaat bagi siswa dan mudah untuk menghubungkannya dalam berkomunikasi.

3.2. PRESTASI BELAJAR STRUKTUR BAHASA INGGRIS

Prestasi belajar mengacu pada perubahan atau kemajuan yang dicapai siswa sebagai hasil dari suatu proses pengajaran, termasuk proses pengajaran bahasa. Dengan demikian, prestasi belajar sebagai hasil belajar siswa dalam pengajaran bahasa perlu diketahui.

Pengajaran bahasa tidak hanya mengajarkan kosakata pada siswa yang belajar bahasa, tapi juga perlu diajarkan bagaimana unsure-unsur bahasa, termasuk kosakatanya, diatur ke dalam pola yang bermakna. Dengan demikian, pengajaran struktur bahasa merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari pengajaran bahasa.

Diperlukan strategi tertentu dalam mengajarkan struktur bahasa. Hal-hal mengenai unsure-unsur dan struktur bahasa menjadi perhatian dan pengkajian dari linguistik. Hal ini telah dilaksanakan oleh para ahli linguistic moderen dengan menjadikan struktur bahasa sebagai dasar analisis dan hasilnya diterapkan dalam pengajaran bahasa. Pengajaran struktur bahasa diharapkan dapat memberikan

pengetahuan tentang bahasa kepada siswa, yang akhirnya dapat dipakai untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa, yaitu kemampuan menggunakan struktur bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan baik.

Efektivitas pengajaran struktur bahasa perlu diketahui dengan sebuah evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar tersebut merupakan proses untuk memperoleh, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi tentang ada tidaknya perubahan tingkah laku pada siswa.

Prestasi atau hasil belajar struktur bahasa Inggris siswa dapat diketahui melalui evaluasi pengajaran struktur bahasa Inggris. Evaluasi hasil belajar struktur bahasa Inggris digunakan untuk memperoleh, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi tentang ada tidaknya perubahan tingkah laku atau kemajuan yang dicapai siswa dalam belajar struktur bahasa Inggris. Dengan demikian, prestasi atau hasil belajar struktur bahasa Inggris adalah perubahan tingkah laku atau kemajuan yang dicapai oleh siswa yang dapat diketahui melalui evaluasi pengajaran struktur bahasa Inggris.

3.3. DEFINISI ISTILAH DALAM KASUS

1) Pendekatan adalah filsafat yang mendasari suatu metode. Pendekatan, metode, dan strategi belajar-mengajar mempunyai hubungan yang hierarkis.

2) Pendekatan pengajaran bahasa adalah filsafat yang memberi suatu metode pengajaran bahasa yang dijadikan pedoman dalam pengajaran bahasa.

3) Pendekatan komunikatif adalah strategi dalam mengajarkan struktur dan fungsi bahasa dengan konteks dan situasi. Pendekatan komunikatif disebut juga pengajaran bahasa komunikatif.

4) Metode gramatika-terjemahan adalah strategi dalam pengajaran bahasa yang menganggap semua bahasa di dunia ini sama strukturnya, sehingga pengajaran struktur dilakukan dengan cara menerjemahkan dari struktur bahasa asing ke dalam struktur bahasa asli siswa.

5) Gaya belajar adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, emosi, pergaulan, dan kemampuan fisik.

a) Gaya belajar tinggi adalah cara belajar yang dipakai oleh siswa yang memiliki gaya belajar. Dengan gaya belajar tinggi siswa mampu menciptakan stimuli untuk dan memotivasi dirinya sendiri agar dapat belajar dengan baik.

b) Gaya belajar rendah adalah cara belajar yang dipakai oleh siswa yang gaya belajarnya tidak pasti, sehingga dia tidak mampu menciptakan stimuli untuk dan memotivasi dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya.

6) Prestasi/hasil belajar adalah perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman belajar dan latihan.

7) Struktur Bahasa adalah hubungan atau pengaturan unsure-unsur bahasa menjadi pola yang bermakna.

8) Fungsi Bahasa adalah penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa dalam hal ini disebut juga fungsi komunikatif.

9) Pengajaran struktur bahasa Inggris secara komunikatif adalah pemberian perlakuan kepada siswa yang belajar struktur melalui fungsi komunikatif dalam bahasa Inggris. Pengajaran ini menekankan adanya kebernaan dan satu struktur yang dapat menyatakan beberapa fungsi komunikatif atau sebaliknya.

3.4.EPISTEMOLOGI KASUS

3.4.1. PERENCANAAN

PERLAKUAN KASUS

a. Tujuan Perlakuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode pengajaran Bahasa Inggris di Jurusan Bahasa Inggris AKABA '17' Semarang, terutama pengajaran struktur bahasa Inggris. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian terhadap pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan sebagai pembandingan dalam pengajaran struktur Bahasa Inggris.

Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1) Secara keseluruhan, apakah pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan,

2) untuk siswa gaya belajar tinggi, apakah pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik dari metode gramatika-terjemahan,

3) untuk siswa gaya belajar rendah, apakah pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan, dan

4) apakah terdapat interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar mahasiswa.

b. Tempat dan Waktu Perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa Inggris Akademi Bahasa 17 Agustus 1945 (AKABA '17') Semarang, terhadap seluruh mahasiswa Semester 2 Tahun Akademik 1995/1996 yang mengambil MK "Structure" 2.

Perlakuan diberikan pada mahasiswa selama dua bulan (delapan minggu), atau secara efektif 15 pertemuan (pelajaran) dan satu pertemuan untuk tes hasil belajar struktur bahasa Inggris. Satu pertemuan lamanya 100 menit, mengingat MK "Structure" 2 berbobot dua SKS (sekitar 100 menit temu-muka).

3.4.2. Variabel Perlakuan

Berdasarkan tujuan penelitian, diterapkan dua jenis variable, yaitu variable bebas dan variable terikat.

Variabel Bebas

Ada dua variable bebas dalam penelitian ini, yaitu pendekatan/metode pengajaran dan gaya belajar.

a.Pendekatan/Metode Pengajaran

Pendekatan/metode pengajaran dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan. Pendekatan komunikatif diterapkan pada perlakuan terhadap

kelompok eksperimen I, dan metode gramatika-terjemahan pada perlakuan terhadap kelompok eksperimen II.

b. Gaya Belajar

Gaya belajar sebagai variable atributif yang dimasukkan ke dalam rancangan variable bebas adalah factor kedua yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar struktur bahasa Inggris.

Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar struktur bahasa Inggris. Hasil belajar struktur bahasa Inggris ini diperoleh melalui tes struktur bahasa Inggris.

3.5. Definisi Operasional Variabel

a. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu cara atau strategi dalam mengajarkan struktur dan fungsi bahasa sesuai dengan konteks dan situasi. Pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pengajaran struktur bahasa Inggris menekankan kebermaknaan, pengajaran struktur melalui fungsi komunikatif, kegiatan komunikatif yang dilakukan oleh siswa, interaksi yang akrab antar siswa dan antara siswa-guru, peranan guru yang memberi motivasi, dan penekanan pada kegiatan siswa berbicara dan menyimak, serta menulis dan membaca.

b. Metode Gramatika-Terjemahan

Metode gramatika-terjemahan adalah suatu cara atau strategi dalam pengajaran bahasa yang menganggap semua bahasa di dunia ini sama strukturnya, sehingga pengajaran struktur dilakukan dengan cara menerjemahkan dari struktur bahasa asing ke dalam bahasa asli siswa. Metode gramatika-terjemahan yang diterapkan dalam pengajaran struktur bahasa Inggris menekankan dua hal' yaitu telaaah eksplisit kaidah struktur dan kosakata, serta penggunaan terjemahan.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar, emosi, pergaulan, dan kemampuan fisik. Gaya belajar dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu gaya belajar tinggi dan gaya belajar rendah. Gaya belajar tinggi adalah cara belajar yang dilakukan oleh siswa dengan skor gaya belajar di atas skor rata-rata kelompok hasil angket Identifikasi Gaya Belajar dengan skala Likert, sementara gaya belajar rendah adalah cara belajar yang dilakukan oleh siswa dengan skor gaya belajar di bawah skor rata-rata kelompok hasil angket yang sama. Dengan gaya belajar tinggi siswa mampu menciptakan stimuli serta memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dengan baik. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar rendah kurang mampu menciptakan stimuli bagi dirinya sendiri untuk belajar dengan baik, dan tidak memiliki motivasi yang tinggi.

d. Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris

Prestasi atau hasil belajar struktur bahasa Inggris adalah nilai yang diperoleh mahasiswa yang dapat diketahui melalui tes struktur bahasa Inggris.

Prestasi atau hasil belajar struktur bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam ranah kognitif. Prestasi belajar ini diukur berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes struktur bahasa Inggris setelah perlakuan penelitian diberikan.

3.6. Desain Perlakuan

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen factorial 2 X 2 Model Tetap yang bagannya seperti di halaman berikut:

Gaya Belajar (B)	Metode Pengajaran (A)	
	PK	MGT
tinggi	X1	X3
rendah	X2	X4
	X1.2.	X3.4

Keterangan:

PK = Pendekatan Komunikatif
 MGT = Metode Gramatika-Terjemahan

x1= Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif
x2= Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif
x3= Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan
x4 = Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa gaya belajar rendah yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan
x1.2 = Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif secara keseluruhan tinggi
x2.4 = Rata-rata prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan secara keseluruhan

Untuk memperoleh kenyamanan bahwa desain penelitian yang digunakan sudah tepat untuk hipotesis-hipotesis penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian, perlu dilakukan evaluasi desain penelitian. Dua criteria yang digunakan untuk mengevaluasi desain penelitian adalah "validitas internal dan validitas eksternal."

3.7. Validitas Internal

Untuk memperoleh validitas internal desain penelitian, dilakukan pengontrolan variable-variabel lain sebagai berikut:

- a. Pengontrolan Pengaruh Waktu
Pengaruh waktu terhadap penelitian ini dikontrol dengan cara melaksanakan penelitian dalam jangka waktu yang tidak lama (delapan minggu).
- b. Pengontrolan Pengaruh Belajar (Kematangan)
Pengaruh belajar (kematangan) dari mata kuliah lain dalam penelitian ini dikontrol dengan cara memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang tidak lama.
- c. Pengontrolan Pengaruh Instrumen
Pengaruh instrument dalam penelitian ini dikontrol dengan cara tidak mengganti ataupun mengubah instrument penelitian yang sudah diujicobakan.

- d. Pengontrolan Pengaruh antar Kelompok Eksperimen
Pengaruh antarkelompok eksperimen dikontrol dengan cara tidak memberitahu siswa bahwa mereka sedang diteliti dan perlakuan diberikan terhadap seluruh siswa.

- e. Pengontrolan Kehilangan Subjek Penelitian
Hilangnya subjek penelitian dikontrol agar tidak terjadi dengan cara memperketat pengisian daftar hadir.

- f. Pengontrolan Pengaruh Kemunduran Statistik
Pengaruh kemunduran statistic dalam penelitian ini dikontrol dengan cara memperketat administrasi atau pelaksanaan instrument penelitian.

- g. Pengontrolan Pengaruh Perbedaan Subjek Penelitian

Pengaruh perbedaan subjek dikontrol dengan cara memilih siswa yang murni ada pada Semester 2, bukan siswa dari semester atas yang mengulang.

3.8. Validitas Eksternal

Untuk memperoleh validitas eksternal desain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

- a. Pengontrolan Populasi
Validitas populasi dikontrol dengan cara:
 - (1) Sampel diambil sesuai dengan karakteristik populasi.
 - (2) Sampel untuk kelompok eksperimen I dan II diambil secara acak.
 - (3) Setiap anggota sample diberi perlakuan dan hak yang sama selama waktu penelitian.
- b. Pengontrolan Lingkungan (Ekologi)
Validitas lingkungan dikontrol dengan cara:
 - (1) Teknik perlakuan tetap menggunakan system kelas, pengajaran yang berkamampuan sama dengan peneliti (Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris), dan jadwal perkuliahan yang ditentukan oleh

Direktur AKABA '17' Semarang, sehingga tidak terjadi pengaruh reaktif akibat proses penelitian (Howthorne effect).

(2) Suasana kelas dipertahankan seperti biasanya, yaitu tanpa pembentukan kelompok-kelompok baru.

(3) Pengajar dipertahankan tetap sama samapi perlakuan penelitian selesai diberikan.

(4) Tidak memaksakan kehendak terhadap pengajar lain yang terlibat dalam pemberian perlakuan penelitian sehingga tidak terjadi pembenaran hipotesis penelitian (Pygmalion effect).

3.9. Metode Perlakuan

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi karena kelompok-kelompok yang diberi perlakuan sudah ada, yaitu kelas, dan pengontrolan tidak dapat dilakukan terhadap seluruh variable yang ada.

Delapan kelas paralel yang ada (A s.d. H) dibagi secara acak menjadi dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok eksperimen I dan II, yang masing-masing terdiri dari empat kelas. Masing-masing kelas dalam kelompok eksperimen dibagi menjadi dua sub-kelompok berdasarkan hasil angket Identifikasi Gaya Belajar (IGB) dengan skala Likert, yaitu sub-kelompok gaya belajar tinggi dan sub-kelompok gaya belajar rendah berdasarkan rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas. Sub-kelompok gaya belajar tinggi adalah sub-kelompok di atas rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas, sementara sub-kelompok gaya belajar rendah di bawah rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas.

Sampel penelitian diperoleh dengan cara mengambil anggota-anggota sample secara acak dan proporsional dari tiap-tiap kelas yang kemudian mengisi sub-sub kelompok eksperimen I dan II.

Perlakuan yang berbeda diberikan terhadap masing-masing kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen I diberi perlakuan dengan pendekatan komunikatif dalam proses belajar mengajar struktur bahasa Inggris, sementara kelompok eksperimen II diberi perlakuan dengan

metode gramatika-terjemahan dalam proses yang sama.

3.10. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Semester 2 Jurusan Bahasa Inggris AKABA '17' Semarang Tahun Akademik 1995/1996, yang mengambil MK "Structure" 2. Besar populasi sekitar 320 orang, sementara besar sampel ditentukan 80 orang (sekitar 25 % dari populasi).

Seluruh mahasiswa sebagai populasi tersebut diatas, ada dalam kelas paralel, yaitu kelas-kelas A s.d. H. Pembagian mahasiswa ke dalam kelas-kelas tersebut didasarkan pada tingkat kemampuan mahasiswa dari hasil tes masuk lembaga tersebut. Kelas-kelas yang terbentuk bersifat heterogen, artinya ada kelas-kelas yang memiliki mahasiswa yang kemampuannya tinggi, dan ada juga kelas-kelas yang memiliki mahasiswa yang kemampuannya rendah. Dengan demikian, terjadi tingkatan-tingkatan atau strata dalam populasi yang tidak boleh diabaikan sehingga pengambilan sampel tidak dapat langsung dilakukan secara acak.

Dengan pertimbangan di atas, pengambilan sampel dalam penelitian dengan teknik "proporsional random sampling". Sampel ditentukan sebesar 80 orang dan pengambilannya dilakukan melalui tahap-tahap:

1. Delapan kelas tersebut (kelas A s.d. H) dibagi secara acak menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen I dan II, yang masing-masing terdiri dari empat kelas. Untuk kelompok eksperimen I diperoleh kelas A, B, E, dan F, sementara untuk kelompok eksperimen II diperoleh kelas C, D, G, dan H.

2. Tiap-tiap kelas yang ada dalam masing-masing kelompok eksperimen dibagi menjadi dua sub-kelompok berdasarkan hasil angket IGB, yaitu sub-kelompok gaya belajar tinggi dan sub-kelompok gaya belajar rendah. Sub-kelompok gaya belajar tinggi adalah sub-kelompok di atas rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas, sementara

sub-kelompok gaya belajar rendah di bawah rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas.

3. Dari tiap-tiap kelas dalam masing-masing kelompok eksperimen diambil secara acak dan proporsional lima anggota sampel dari sub-kelompok gaya belajar tinggi maupun sub-kelompok gaya belajar rendah.

4. Lima anggota sampel yang diambil secara acak dan proporsional dari sub-kelompok gaya belajar tinggi dan sub-kelompok gaya belajar rendah dalam tiap-tiap kelas digabungkan dan menghasilkan 20 anggota sampel, masing-masing untuk sub-kelompok gaya belajar tinggi dan sub-kelompok gaya belajar rendah pada kelompok eksperimen I maupun kelompok eksperimen II.

5. Anggota-anggota sampel digabungkan sehingga diperoleh 40 anggota sampel untuk kelompok eksperimen I dan 40 anggota sampel untuk kelompok eksperimen II.

6. Besar sampel penelitian akhirnya dapat diketahui, yaitu 80 orang.

Rata-rata skor gaya belajar tiap-tiap kelas dan masing-masing lima anggota sampel dipilih secara acak dari sub-kelompok gaya belajar tinggi dan sub-kelompok gaya belajar rendah untuk kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II. Besarnya sub-sub sampel dapat dilihat dalam desain penelitian di bawah ini:

Gaya Belajar (B)	Metode Pengajaran (A)	
	PK	MGT
tinggi	20	20
rendah	20	20

Keterangan :

PK = Pendekatan Komunikatif

MGT = Metode Gramatika-Terjemahan

4. PERLAKUAN KASUS

4.1. Pelaksanaan Perlakuan

Perlakuan dalam penelitian ini diberikan pada subjek penelitian dalam eksperimen I dan eksperimen II secara sama dan berbeda.

(1) Persamaan Perlakuan

Perlakuan yang sama terhadap subjek penelitian dalam kelompok eksperimen I dan eksperimen II meliputi :

a. Perlakuan mengacu ke Tujuan Instruksional Umum yang sama.

b. Perlakuan diberikan berdasarkan materi pelajaran yang sama, yaitu materi yang ada dalam GBPP Mata Kuliah "Structure" 2.

c. Perlakuan dalam proses belajar mengajar diberikan di tempat yang sama, yaitu dalam kelas-kelas, dan waktu yang sama, yaitu pagi hari.

d. Perlakuan diberikan dalam kelas-kelas yang fasilitasnya sama.

e. Perlakuan diberikan oleh pengajar yang kemampuannya sama, yaitu lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris.

(2) Perbedaan Perlakuan

Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II, yaitu :

a. Pendekatan Komunikatif

Kelompok eksperimen I diberi perlakuan dengan pendekatan komunikatif dalam proses belajar mengajar struktur bahasa Inggris. Struktur diajarkan melalui fungsi komunikatif dengan menerapkan prinsip-prinsip: kebermaknaan, adanya kegiatan komunikatif, adanya interaksi yang akrab, peranan guru yang memberi motivasi, dan penekanan pada kegiatan siswa berbicara dan menyimak, juga menulis dan membaca. Perlakuan diberikan melalui kegiatan (teknik) : "warm-up activity", "look-up and say", dan "optionel follow-up activity", serta pengaturan kegiatan belajar siswa secara berpasangan (pair work), berkelompok (group work), atau kegiatan seluruh kelas (class activity). Pengajaran menggunakan percakapan model untuk menyertai teknik "look-up and say" di atas.

b. Metode Gramatika-Terjemahan

Kelompok eksperimen II diberi perlakuan metode gramatika-terjemahan dalam proses belajar mengajar struktur

bahasa Inggris. Struktur diajarkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran deduktif (kaidah diikuti contoh-contoh), adanya kegiatan penerjemahan, guru sebagai otoritas kelas, dan penekanan pada kegiatan membaca dan menulis. Perlakuan diberikan melalui kegiatan (teknik): "deductive application of rule", "translation", "memorization", dan "use words in sentences".

4.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua buah instrument, yaitu Angket IGB dan Tes Struktur Bahasa Inggris.

(1) Angket IGB

Angket Identifikasi Gaya Belajar (IGB) ini berisi pernyataan-pernyataan yang melibatkan 18 elemen dasar gaya belajar siswa yang ada dalam desain gaya belajar oleh Rita dan Kenneth Dunn. Teknik angket yang dipakai adalah "rating scale" atau skala bertingkat (skala Likert), yaitu suatu kesatuan sebagai penanda unit-unit yang bersifat angka yang dapat diterapkan pada suatu objek atau pernyataan yang dimaksudkan untuk mengukur kelayakan atau kecenderungan tertentu, sikap, keyakinan, pandangan atau nilai-nilai yang bersifat kualitatif, seperti yang disampaikan oleh Tuckman dalam Nurgiyantoro.

Skala Likert mengukur perbedaan-perbedaan sikap atau pandangan yang bersifat bertingkat dengan maksud untuk dikuantitaskan. Angka-angka dalam skala tersebut disusun secara bertingkat, dari yang paling besar berturut-turut ke yang kecil, atau sebaliknya, memiliki jarak yang sama, dan keyakinan tertentu, seperti berikut ini :

	1	2	3
4	5		

	sangat	tidak	agak
setuju	sangat		
	tidak setuju	setuju	setuju
setuju			
	(STS)	(TS)	(AS)
(S)	(SS)		

Angket IGB dengan skala Likert dalam penelitian ini terdiri dari 18 butir angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang melibatkan 18 butir elemen dasar gaya belajar siswa. Pernyataan-pernyataan positif dalam angket diberi skor secara berturut-turut 1 (STS), 2 (TS), 3 (AS), 4 (S), 5 (SS), sementara pernyataan-pernyataan negative (ditandai dengan kata tidak) diberi skor secara berturut-turut 5 (STS), 4 (TS), 3 (AS), 2 (S), 1 (SS). Skor jawaban angket berkisar antara 18 s.d. 80. Berdasarkan hasil angket, gaya belajar dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu gaya belajar tinggi dan gaya belajar rendah. Gaya belajar tinggi adalah skor gaya belajar siswa yang berada di atas skor rata-rata kelompok, sementara gaya belajar rendah adalah skor gaya belajar siswa yang berada di bawah skor rata-rata kelompok hasil angket IGB dengan skala Likert.

Setelah angket diujicobakan, dilakukan perhitungan kesahihan butir-butir angket dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir angket dengan skor total.

Dari hasil perhitungan kesahihan terhadap 18 butir angket, empat butir angket memiliki kesahihan yang tinggi (koefisien korelasinya antara 0,600 s.d. 0,800), 10 butir angket memiliki kesahihan yang cukup (koefisien korelasinya antara 0,400 s.d. 0,600), dan empat butir angket memiliki kesahihan yang rendah (koefisien korelasinya antara 0,200 s.d. 0,400).

Semua butir angket (18 butir) dipakai dalam penelitian dengan terlebih dahulu dilakukan perbaikan (revisi) terhadap empat butir angket yang memiliki kesahihan rendah (butir-butir angket nomor 1, 2, 3, dan 16).

(2) Tes Struktur Bahasa Inggris

Tes dalam penelitian ini adalah tes struktur bahasa Inggris yang dipakai untuk mengukur perubahan tingkah laku atau kemajuan yang dicapai oleh siswa setelah perlakuan dalam proses belajar mengajar struktur bahasa Inggris selesai diberikan. Jenis butir tes yang dipakai adalah butir tes

objektif yang berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (a, b, c, d).

Butir tes objektif ini dipilih karena memungkinkan "diambilnya bahan tes secara lebih menyeluruh, adanya hanya satu jawaban yang benar, mudah dikoreksi secara cepat, dan hasilnya dapat dipercaya". Di samping itu, "... pemberian nilai pada butir tes objektif dapat dilakukan dengan cepat, mudah, dan konsisten".

Tes struktur ini dipakai untuk mengukur aspek kognitif, dan penyusunannya mencakup keenam tingkatan kognitif: ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Bobot yang lebih besar dalam penyusunan tes struktur ini diberikan pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi karena tes ditujukan untuk siswa tingkat perguruan tinggi (AKABA '17' Semarang). Untuk tes struktur dalam penelitian ini, butir soal yang dijawab benar diberi skor 1 dan yang dijawab salah diberi skor 0.

Tes struktur bahasa Inggris yang terdiri dari 100 butir soal dalam penelitian ini diujicobakan terlebih dahulu untuk dapat diketahui validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan reliabilitasnya. Validitas butir soal diketahui dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total. Daya pembeda dan tingkat kesukaran diketahui dengan cara menganalisis butir soal yang sudah diujicobakan berdasarkan kelompok atas dan bawah. Reliabilitas tes diuji dengan metode belah dua (teknik Spearman-Brown).

Dari 100 butir soal tes struktur yang diujicobakan, diambil 80 butir soal tes dengan pertimbangan kesahihan, tingkat kesulitan, dan daya pembedanya. Hasil penghitungan reabilitas tes menunjukkan bahwa tes layak dipakai dalam penelitian karena memiliki tingkat reabilitas yang sangat tinggi, yaitu $r = 0,967$.

4.3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pengajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris

siswa. Data yang akan dianalisis adalah skor rata-rata hasil tes masing-masing kelompok eksperimen dengan menggunakan analisis variansi (ANOVA) Dua Arah (Hipotesis Pertama dan Keempat) dan ANOVA Satu Arah (Hipotesis Kedua dan Ketiga). Avana menggunakan Uji F untuk menguji signifikansi pengujian satu variable atau kombinasi dua variable bebas terhadap variable terikat.

Namun sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu pengujian normalitas dan homogenitas terhadap keempat sub-kelompok sampel. Normalitas data diketahui dengan Uji Lilliefors, dan homogenitas data dengan Uji Bartlett.

4.4. Kerangka Berpikir Dalam Kasus

(1) Perbedaan Pengaruh Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-Terjemahan terhadap Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris secara Keseluruhan

Pengajaran bahasa asing memang tidak mudah. Pengajaran bahasa asing yang baik dan mungkin berhasil adalah pengajaran yang menggunakan pendekatan atau metode tertentu untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Pengajaran yang baik juga tidak hanya proses penyampaian informasi, tapi yang juga lebih penting adalah bagaimana membuat siswa mau belajar lebih efektif secara mandiri, dengan kata lain memotivasi dirinya sendiri dalam belajar.

Pengajaran yang menekankan kebermaknaan, pengajaran struktur melalui fungsi komunikatif, adanya kegiatan komunikatif dan interaksi yang akrab, serta peranan guru yang memberi motivasi adalah prinsip-prinsip pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pengajaran. Pengajaran dengan pendekatan komunikatif juga menekankan kegiatan siswa berbicara dan menyimak, hal-hal yang memang terajadi dalam kegiatan berkomunikasi sesungguhnya. Dengan demikian, pengajaran dengan pendekatan komunikatif diharapkan lebih berhasil karena mampu menghubungkan pelajaran yang siswa

terima di dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dan situasi sehingga siswa merasa senang dalam proses belajar-mengajar dan motivasi belajarnya dapat meningkat.

Hal ini berbeda dengan metode gramatika-terjemahan. Pengajaran dengan metode ini memberi siswa kemampuan menghafal kaidah-kaidah gramatikal secara verbal melalui kegiatan penerjemahan tanpa mampu menerapkannya lebih lanjut dalam berkomunikasi. Tidak adanya penekanan pada kebermaknaan, hubungan yang hanya sepihak (guru ke siswa), serta penekanan pada kegiatan membaca dan menulis dalam proses belajar mengajar juga kurang memberi motivasi belajar pada siswa. Pengajaran dengan metode gramatika-terjemahan cenderung monoton, sementara pengajaran dengan pendekatan komunikatif lebih bervariasi. Pengajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar yang akhirnya mempengaruhi prestasi belajar.

Dari uraian tersebut di atas, penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran struktur bahasa Inggris diduga dapat memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi bagi siswa daripada pengajaran yang menerapkan metode gramatika-terjemahan.

(2) Perbedaan Pengaruh Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-terjemahan terhadap Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris untuk Siswa dengan Gaya Belajar Tinggi

Dari indikator-indikator gaya belajar terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar tinggi mampu menciptakan stimuli serta memotivasi dirinya sendiri untuk dapat belajar dengan baik. Dari factor lingkungan belajar dan factor fisik, stimuli diciptakan untuk mempertinggi minat dalam belajar, sementara dari factor emosi dan pergaulan, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan secara fleksibel mampu berinteraksi dengan siapa saja maupun belajar secara mandiri demi kemaslahatan dirinya dalam proses belajar.

Pengajaran dengan pendekatan komunikatif yang bermakna, bervariasi dan guru yang bersifat terbuka dan memberi

motivasi diharapkan sesuai untuk siswa dengan gaya belajar tinggi. Siswa dengan gaya belajar ini diduga tidak cocok terhadap pengajaran dengan metode gramatika-terjemahan, karena pengajaran bersifat monoton dan peranan guru yang otoriter tidak menciptakan interaksi yang akrab. Dengan demikian, prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa dengan gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif diduga akan lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan.

(3) Perbedaan Pengaruh Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-terjemahan terhadap Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris untuk Siswa dengan Gaya Belajar Rendah

Dari indikator-indikator gaya belajar terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar rendah kurang mampu menciptakan stimuli serta memotivasi dirinya sendiri untuk dapat belajar dengan baik. Dari factor lingkungan belajar dan factor fisik, siswa tidak menggunakan cara-cara tertentu untuk dapat mempertinggi minat dalam belajar, sementara dari factor emosi dan pergaulan, siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kurang mampu berinteraksi dengan siapa saja secara fleksibel. Dengan demikian, cara-cara belajar siswa bersifat tidak pasti dan motivasi belajar kurang tinggi sehingga tidak mampu untuk belajar secara mandiri.

Pengajaran dengan metode gramatika-terjemahan diharapkan lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar ini. Peranan guru yang bersifat otoriter dan pengajaran yang monoton diduga mampu memberi arah dan pegangan bagi siswa dengan gaya belajar rendah sehingga mempertinggi prestasi belajarnya. Dengan demikian, siswa dengan gaya belajar rendah diduga lebih cocok dengan pengajaran metode gramatika-terjemahan daripada dengan pendekatan komunikatif, sehingga prestasi belajarnya juga diduga lebih tinggi.

(4) Interaksi Metode Pengajaran dengan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris

Interaksi adalah gejala yang berbeda dari perlakuan-perlakuan utama

yang diintervensi oleh variable lain. Dalam hal ini, metode pengajaran adalah perlakuan utamanya sementara variable intervensi yang digunakan adalah gaya belajar siswa.

Dari uraian tersebut di atas, perlakuan atau pengajaran dengan pendekatan komunikatif untuk siswa dengan gaya belajar tinggi diduga dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan, sementara untuk siswa dengan gaya belajar rendah yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan diduga memperoleh prestasi belajar yang lebih baik daripada pendekatan komunikatif. Dengan demikian, diduga terdapat interaksi metode pengajaran (pendekatan komunikatif/metode gramatika-terjemahan) dengan gaya belajar (tinggi/rendah).

4.5. Hipotesis Perlakuan Kasus

Setelah melihat kerangka berfikir tersebut di atas, dalam bagian ini akan diajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai sarana berpijak untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan dari eksperimen yang dilaksanakan, seperti di bawah ini:

1) Secara keseluruhan, prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih tinggi daripada metode gramatika-terjemahan

2) Untuk gaya belajar tinggi, prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih tinggi daripada metode gramatika-terjemahan

3) Untuk gaya belajar rendah, prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih rendah daripada metode gramatika-terjemahan

4) Terdapat interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris

4.6. Rumusan Hipotesis Statistik dari Hipotesis Perlakuan Kasus

Untuk memberi arah dalam analisis data, rumusan hipotesis statistik dari Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama :

$$H_0 : PK = MGT$$

$$H_1 : PK > MGT$$

2) Hipotesis Kedua :

$$H_0 : GBT \times PK = GBT \times MGT$$

$$H_1 : GBT \times PK > GBT \times MGT$$

3) Hipotesis Ketiga :

$$H_0 : GBR \times PK = GBR \times MGT$$

$$H_1 : GBR \times PK < GBR \times MGT$$

4) Hipotesis Keempat :

$$H_0 : MP \times GB = 0$$

$$H_1 : MP \times GB \neq 0$$

Keterangan :

PK = Rata-rata skor kelompok yang diajar dengan pendekatan komunikatif secara keseluruhan

MGT = Rata-rata skor kelompok yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan secara keseluruhan

GBT x PK = Rata-rata skor kelompok gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif

GBT x MGT = Rata-rata skor kelompok gaya belajar tinggi yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan

GBR x PK = Rata-rata skor kelompok gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif

GBR x MGT = Rata-rata skor kelompok gaya belajar rendah yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan

MP x GB = Rata-rata skor kelompok yang diperoleh dari interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar .

5. AKSIOLOGI KASUS

5.1. PRA-AKSIOLOGI KASUS

1.1. Deskripsi Data

Dari hasil perlakuan dalam penelitian ini, diperoleh data berupa skor tes anggota-anggota sampel dari masing-masing kelas dalam kelompok eksperimen I dan II sebagai berikut:

(1) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Pendekatan Komunikatif secara Keseluruhan

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 77 dan skor terendah 43 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 61,88 dan simpangan baku 9,10.

(2) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Metode Gramatika-Terjemahan secara Keseluruhan

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa yang belajar dengan metode gramatika-terjemahan, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 72 dan skor terendah 39 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 56,92 dan simpangan baku 8,93.

Untuk lebih jelasnya, data kedua kelompok di atas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Prestasi Belajar dengan Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-Terjemahan secara Keseluruhan

Metode Pengajaran	N	Rata-Rata	Simpangan Baku
PK	40	61,88	9,10
MGT	40	56,92	8,93

(3) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Pendekatan Komunikatif untuk Gaya Belajar Tinggi

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 73 dan skor terendah 43 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 63,05 dan simpangan baku 9,51.

(4) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Metode Gramatika-Terjemahan untuk Gaya Belajar Tinggi

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 70 dan skor terendah 39 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 55,25 dan simpangan baku 9,19.

Untuk lebih jelasnya, data kedua kelompok di atas dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Prestasi Belajar dengan Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-Terjemahan untuk Gaya Belajar Tinggi

MP dan GB Tinggi	N	Rata-Rata	Simpangan Baku
PK+GB Tinggi	20	63,05	9,51
MGT+GB Tinggi	20	55,25	9,19

(5) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Pendekatan Komunikatif untuk Gaya Belajar Rendah

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 77 dan skor terendah 48 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 60,70 dan simpangan baku 8,75.

(6) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris dengan Metode Gramatika-Terjemahan untuk Gaya Belajar Rendah

Untuk prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, hasil analisis menunjukkan data sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 72 dan skor terendah 46 dari skor maksimum 80, sedangkan skor rata-rata adalah 58,60 dan simpangan baku 8,56.

Untuk lebih jelasnya, data kedua kelompok di atas dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Prestasi Belajar dengan Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika-Terjemahan untuk Gaya Belajar Rendah

MP dan GB Rendah	N	Rata-Rata	Simpangan Baku
PK+GB Rendah	20	60,70	8,75
MGT+GB Rendah	20	58,60	8,56

(7) Prestasi Belajar Struktur Bahasa Inggris yang Diperoleh dari Interaksi Metode Pengajaran dengan Gaya Belajar

Dari interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar mahasiswa diperoleh empat jenis data prestasi belajar struktur bahasa Inggris dari kombinasi berikut:

a. metode komunikatif terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi

Skor tertinggi dari data yang diperoleh kelompok eksperimen ini adalah 73 dan skor terendah 43, sedangkan skor rata-rata adalah 63,05 dan simpangan baku 9,51.

b. metode komunikatif terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah

Skor tertinggi dari data yang diperoleh kelompok eksperimen ini adalah 77 dan skor terendah 48, sedangkan skor

rata-rata adalah 60,70 dan simpangan baku 8,75.

c. metode gramatika-terjemahan terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi

Skor tertinggi dari data yang diperoleh kelompok eksperimen ini adalah 70 dan skor terendah 39, sedangkan skor rata-rata adalah 55,25 dan simpangan baku 9,19.

d. metode gramatika-terjemahan terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah

Skor tertinggi dari data yang diperoleh kelompok eksperimen ini adalah 72 dan skor terendah 46, sedangkan skor rata-rata adalah 58,60 dan simpangan baku 8,56.

Prestasi belajar struktur bahasa Inggris hasil interaksi untuk keempat kelompok eksperimen lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di halaman berikut:

Tabel 4: Skor Rata-Rata dan Simpangan Baku yang Diperoleh dari Hasil Interaksi Metode Pengajaran dengan Gaya Belajar

MP dan GB Rendah	N	Rata-Rata	Simpangan Baku
PK+GB Tinggi	20	63,05	9,51
PK+GB Rendah	20	60,70	8,75
MGT+GB Tinggi	20	55,25	9,19
MGT+GB Rendah	20	58,60	8,56

Keterangan:

PK + GB tinggi : pendekatan komunikatif terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi

PK + GB rendah : pendekatan komunikatif terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah

MGT + GB tinggi : metode gramatika-terjemahan terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi

MGT + GB rendah : metode gramatika-terjemahan terhadap kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah

5.2. Pengujian Persyaratan Analisis

(1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors. Pengujian dilakukan terhadap empat kelompok sampel, yaitu :

a) kelompok sampel GB tinggi diajar dengan pendekatan komunikatif, b) kelompok sampel GB rendah diajar dengan pendekatan komunikatif, c) kelompok sampel GB tinggi diajar dengan metode gramatika-terjemahan, dan d) kelompok GB rendah diajar dengan metode gramatika-terjemahan.

Berdasarkan penghitungan seperti terlihat pada Lampiran 31 halaman 232, untuk kelompok sampel GB tinggi diajar dengan pendekatan komunikatif diperoleh $L_{obs} = 0,1293$, untuk kelompok sampel GB rendah diajar dengan pendekatan komunikatif diperoleh $L_{obs} = 0,0879$, untuk kelompok sampel GB tinggi diajar dengan metode gramatika-terjemahan diperoleh $L_{obs} = 0,0254$, dan untuk kelompok sampel GB rendah diajar dengan metode gramatika-terjemahan diperoleh $L_{obs} = 0,1051$. Harga L_{tab} untuk keempat kelompok sampel tersebut, masing-masing dengan $n = 20$ dan taraf signifikansi $= 0,05$ adalah $0,190$. Di sini tampak bahwa harga L_{obs} dari keempat kelompok sampel lebih kecil daripada L_{tab} ($L_{obs} 0,1293$; $L_{obs} 0,0879$; $L_{obs} 0,0254$; $L_{obs} 0,1051 < L_{tab} 0,190$). Ini berarti hipotesis nol gagal ditolak, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi populasi bersifat homogen atau tidak. Penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett seperti terlihat pada Lampiran 32 halaman 236 menghasilkan $\chi^2_{hit} = 0,2669$, sedangkan untuk χ^2_{tab} pada taraf

signifikansi $= 0,05$ dan $dk = 3$ diperoleh harga $7,81$. Perbandingan harga yang diperoleh menunjukkan bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$, yaitu $0,2669 < 7,81$, sehingga hipotesis nol gagal ditolak yang berarti bahwa variansi populasi bersifat homogen.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas dapat dinyatakan bahwa persyaratan untuk melakukan analisis varians telah dipenuhi.

1.3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, ada tiga macam hipotesis yang akan diuji, yaitu:

- 1) hipotesis yang berhubungan dengan pengaruh utama metode pengajaran yang digunakan;
- 2) hipotesis yang berhubungan dengan pengaruh metode pengajaran dan gaya belajar tinggi mahasiswa;
- 3) hipotesis yang berhubungan dengan pengaruh metode pengajaran dan gaya belajar rendah mahasiswa; dan
- 4) hipotesis yang berhubungan dengan interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar mahasiswa.

5.2. AKSIOLOGI KASUS

1.1. Pengaruh dalam Kasus

(1) Perbedaan Pengaruh antara Pendekatan komunikatif dan Metode Gramatika-Terjemahan secara Keseluruhan

Data yang diperoleh dari tes struktur bahasa Inggris mengungkapkan bahwa skor rata-rata untuk kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif adalah $61,88$ dengan simpangan baku $9,10$. Untuk kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, skor rata-rata yang diperoleh adalah $56,92$ dengan simpangan baku $8,93$.

Secara keseluruhan, rangkuman hasil analisis varians dua arah dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: Rangkuman Hasil Analisis Varians untuk Pengujian Hipotesis Pertama dan Keempat

Bentuk Kombinasi	dk	JK	RJK	Fo	Ft	Ket
MP	1	490,06	490,06	6,03	3,97	s
GB	1	5	5	0,06	3,97	ts
Interaksi	1	162,44	162,44	2,00	3,93	ts
Kekeliruan	76	6171,7	81,21	-	-	-
Total	79	6829,2	738,71	-	-	-

Keterangan:

- s = signifikan
- ts = taksignifikan
- MP = metode pengajaran
- GB = gaya belajar
- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Hasil analisis varians untuk kedua metode pengajaran menunjukkan harga $F_{hit} = 6,03 > F_{tab} = 3,97$ pada taraf signifikansi = 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti secara keseluruhan pendekatan komunikatif ($x = 61,88$; $s = 9,10$) lebih baik secara signifikan daripada metode gramatika-terjemahan ($x = 56,92$; $s = 8,93$). Pendekatan komunikatif terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar struktur yang lebih baik terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris mahasiswa daripada metode gramatika-terjemahan. Dengan kata lain, prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih baik daripada yang diajar dengan metode gramatika terjemahan.

(2) Perbedaan Pengaruh antara Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika- Terjemahan untuk Gaya Belajar Tinggi

Data yang diperoleh dari tes struktur bahasa Inggris mengungkapkan bahwa skor rata-rata untuk kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif adalah 63,05 dengan simpangan baku 9,51. Untuk kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 55,25 dengan simpangan baku 9,19.

Rangkuman hasil analisis varians satu arah dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6: Rangkuman Hasil Analisis Varians untuk Pengujian Hipotesis Kedua

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fo	Ft
Rata-Rata	1	139948,9	139948,9		
Antar	1	608,4	608,4	6,95*	4,10
Kelompok	38	3324,7	87,49		
Dalam					
Kelompok					
Total	40	143882	738,71	-	-

Keterangan : *signifikan dalam = 0,05

- MP = metode pengajaran
- GB = gaya belajar
- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Hasil analisis varians untuk kedua metode pengajaran menunjukkan harga $F_{hit} = 6,95 > F_{tab} = 4,10$ pada taraf signifikansi = 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti untuk gaya belajar tinggi, pendekatan komunikatif ($x = 63,05$; $s = 9,51$) lebih baik secara signifikan daripada metode gramatika-terjemahan ($x = 55,25$; $s = 9,19$). Pendekatan komunikatif terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris mahasiswa gaya belajar tinggi daripada metode gramatika-terjemahan. Dengan kata lain, prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih baik daripada yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan.

(3) Perbedaan Pengaruh antara Pendekatan Komunikatif dan Metode Gramatika- Terjemahan untuk Gaya Belajar Rendah

Data yang diperoleh dari tes struktur bahasa Inggris mengungkapkan bahwa skor rata-rata untuk kelompok mahasiswa gaya belajarrendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif adalah 60,70 dengan simpangan baku 8,75. Untuk kelompok mahasiswa gaya belajar rendah

yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 58,60 dengan simpangan baku 8,56.

Rangkuman hasil analisis varians satu arah dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7: Rangkuman Hasil Analisis Varians untuk Pengujian Hipotesis Ketiga

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	Fo	Ft
Rata-Rata	1	142324,9	142324,9		
Antar	1	44,1	44,1	0,59*	4,10
Kelompok Dalam Kelompok	38	2847	74,94		
Total	40	143882	738,71	-	-

Keterangan :

★ = signifikan dalam
= 0,05

MP = metode pengajaran

GB = gaya belajar

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Hasil analisis varians untuk kedua metode pengajaran menunjukkan harga $F_{hit} = 0,59 > F_{tab} = 4,10$ pada taraf signifikansi = 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti untuk gaya belajar rendah, pendekatan komunikatif ($x = 60,70$; $s = 8,75$) tidak berbeda secara signifikan dari metode gramatika-terjemahan ($x = 58,60$; $s = 8,56$). Pendekatan komunikatif memberikan pengaruh yang sama baiknya dengan metode gramatika-terjemahan terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris mahasiswa gaya belajar rendah. Dengan kata lain, prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif sama baiknya dengan metode gramatika-terjemahan.

5.3. Interaksi dalam Kasus

Untuk keempat kelompok eksperimen hasil interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar, diperoleh data sebagai berikut: untuk kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi yang diajar

dengan pendekatan komunikatif diperoleh skor rata-rata 63,05 dan simpangan baku 9,51, untuk kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif diperoleh skor rata-rata 60,70 dan simpangan baku 8,75, untuk kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan diperoleh skor rata-rata 55,25 dan simpangan baku 9,19, dan untuk kelompok mahasiswa dengan gaya belajar rendah yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan diperoleh skor rata-rata 58,60 dan simpangan baku 8,56.

Hasil analisis varians untuk interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar seperti terlihat dalam Tabel 5 halaman 126 menunjukkan bahwa harga $F_{hit} = 2,00 < F_{tab} = 3,97$, sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 tidak dapat ditolak, yang berarti tidak terdapat interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar. Dengan demikian, prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa gaya belajar tinggi atau gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif ($x_1 = 63,05$, $s_1 = 9,51$; $x_2 = 60,70$, $s_2 = 8,75$) tidak berbeda secara signifikan dari prestasi belajar kelompok mahasiswa dengan gaya-gaya belajar yang sama yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan ($x_3 = 55,25$, $s_3 = 9,19$; $x_4 = 58,56$). Hal ini juga dipertegas dengan berhasil ditolaknya hipotesis kedua tapi tidak berhasil ditolaknya hipotesis ketiga.

Tidak terdapatnya interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar secara grafis dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2: Grafik yang Menunjukkan Tidak-Terdapatnya Interaksi Metode Pengajaran dengan Gaya Belajar

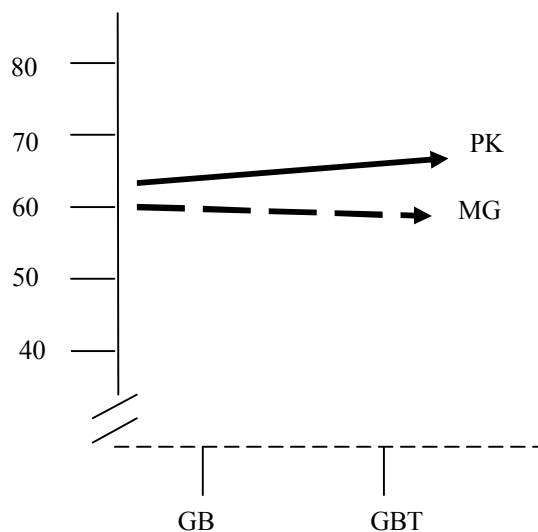
GBR : gaya belajar rendah

GBT : gaya belajar tinggi

PK : pendekatan komunikatif

MGT : metode gramatika-terjemahan

5.4.



5.5. Asumsi dan Verifikasi Kasus

Penerapan metode pengajaran yang berada dalam pengajaran struktur bahasa Inggris memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa prestasi belajar struktur bahasa Inggris kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif secara signifikan lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan. Secara keseluruhan penerapan pendekatan komunikatif memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris mahasiswa daripada metode gramatika-terjemahan. Alasan yang mendukung kesimpulan ini adalah bahwa dalam pengajaran struktur dengan pendekatan komunikatif, mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur yang diajarkan tapi juga makna yang harus disampaikan. Hal ini terutama karena pendekatan komunikatif memusatkan pada dua hal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang harus dipraktekkan dan makna-makna yang harus dipraktekkan dan makna-makna yang harus

disampaikan, dan juga adanya penekanan kebermaknaan bahasa. Adanya keterkaitan antara struktur dan makna selanjutnya dapat membuat siswa lebih banyak berpikir daripada semata-mata menghafal struktur yang diajarkan. Hal ini memang merupakan kelebihan pendekatan komunikatif, yaitu pengajaran tidak bersifat monoton tetapi penuh variasi, sehingga mempertinggi minat belajar siswa. Ini sesuai dengan teori Pavlov, seorang ahli ilmu jiwa, yang menyatakan bahwa rangsangan yang bervariasi akan meningkatkan minat belajar, dan sebaliknya metode yang monoton akan melelahkan siswa dan mengurangi gairah dan motivasi.

Di samping itu, rasa senang dan motivasi belajar siswa dapat meningkat dalam proses belajar mengajar struktur dengan pendekatan komunikatif. Rasa senang dalam belajar dapat dialami siswa karena pengajaran dengan pendekatan komunikatif memberi kesempatan siswa mengekspresikan diri dalam bahasa asing sehingga bahasa asing tersebut dapat terintegrasi dalam kepribadian mereka, sementara motivasi belajar dengan pendekatan komunikatif menekankan pemahaman dan kebermaknaan bahasa.

Siswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif terbukti memperoleh prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan. Hal ini logis karena siswa dengan gaya belajar tinggi mampu menciptakan stimuli, bergaul secara fleksibel, dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dengan baik. Siswa dengan gaya belajar ini cocok dengan pengajaran yang bervariasi dan yang memberi kesempatan untuk mengembangkan diri melalui kegiatan komunikatif dan interaksi yang akrab, sehingga motivasi belajar yang sudah ada semakin meningkat dan akhirnya mempertinggi prestasi belajar mereka. Pengajaran dengan pendekatan komunikatif lebih bervariasi dan lebih memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan diri daripada metode gramatika-terjemahan yang cenderung monoton dengan interaksi satu arah guru ke siswa dan guru yang

bersikap otoriter dalam proses belajar mengajar.

Siswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan memperoleh prestasi belajar yang tidak berbeda. Siswa gaya belajar rendah yang cara belajarnya rendah yang cara belajarnya tidak pasti, bergaul dengan orang lain yang tertentu saja, motivasi belajarnya tidak tinggi, dan tidak mampu menciptakan stimuli bagi dirinya untuk belajar dengan baik dapat mengandalkan otoritas guru dan keadaan proses belajar mengajar yang monoton sebagai pegangan, hal-hal yang merupakan prinsip metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran. Namun terbukti prestasi belajarnya tidak berbeda dengan pendekatan komunikatif. Hal ini disebabkan oleh temu-muka dalam proses belajar yang relative singkat sehingga untuk memperoleh pegangan pada otoritas guru tidak optimal, di samping proses belajar mengajar monoton yang diandalkan tidak cukup memberinya pola belajar yang diharapkan.

Namun secara keseluruhan, metode pengajaran yang dihubungkan dengan gaya belajar siswa tidak memberikan pengaruh yang berbeda. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat bahwa perbedaan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar dan adanya penekanan pada perbedaan individu dalam gaya belajar, Namun hasil penelitian ini juga logis, karena factor-faktor gaya belajar yang terdiri dari lingkungan belajar, emosi, pergaulan, dan fisik dalam penelitian ini bukan satu-satunya variable yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini, misalnya IQ, kreatifitas siswa, kepribadian, serta status social-ekonomi siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Sebagai sebuah variable, status sosial, misalnya, juga mempengaruhi cara belajar siswa, yaitu tersedianya fasilitas belajar yang berbeda karena status social-ekonomi yang berbeda.

Tidak-terdapatnya interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar selain disebabkan oleh variable-variabel lain seperti dikemukakan di atas, juga oleh

pengaruh pelaksanaan gaya belajar itu sendiri. Pelaksanaan gaya belajar di dalam kelas oleh siswa dapat dikatakan tidak optimal, terutama kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi. Faktor lingkungan belajar, misalnya, keadaan dalam ruang kelas tidak sesuai dengan keinginan siswa dengan gaya belajar tinggi yang mungkin sangat memerlukan adanya musik dalam ruangan yang ber-AC. Juga factor fisik, sebagai contoh lain, tidak dapat begitu saja siswa makan atau minum di dalam kelas, ataupun berpindah-pindah tempat duduk seenaknya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk siswa gaya belajar rendah yang lebih memerlukan otoritas guru, misalnya, temu-muka dalam proses belajar-mengajar metode gramatika terjemahan relative singkat, tidak cukup untuk siswa, misalnya dalam penyelesaian tugas yang menuntut petunjuk guru. Di samping itu, jarang sekali ada siswa yang memiliki motivasi, persisten, dan rasa tanggung-jawab yang sangat rendah sehingga sangat mengandalkan otoritas guru. Hal-hal tersebut di atas merupakan alasan tidak-terbuktinya hipotesis keempat, yaitu adanya interaksi antara metode pengajaran dan gaya belajar.

5.6. Keterbatasan Kasus

Penelitian ini telah dilaksanakan secermat mungkin, yaitu dengan mengusahakan hal-hal yang sama dalam perlakuan terhadap kedua kelompok eksperimen, kecuali dalam hal penerapan metode pengajaran, agar dapat dihasilkan kesimpulan yang benar-benar merupakan akibat perlakuan yang diberikan. Namun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut berupa hal-hal yang tidak terkontrol dan tidak dapat dihindari yang mungkin ikut mempengaruhi hasil penelitian dan diakui sebagai keterbatasan penelitian, antara lain :

(1) Penelitian dilakukan dalam masa perkuliahan normal. Meskipun sudah diupayakan waktu penelitian yang sesingkat mungkin (16 minggu), pengaruh mata kuliah lain ("Vocabulary", "Comprehension", dsb.)

tidak dapat dikontrol, sehingga hasil belajar struktur yang diperoleh mahasiswa mungkin ikut terpengaruh oleh pengajaran mata kuliah lain tersebut, bukan semata-mata pengaruh kedua metode pengajaran dalam penelitian ini.

(2) Penentuan sampel untuk kelompok mahasiswa dengan gaya belajar tinggi dan belajar rendah kurang menyakinkan karena menggunakan hasil angket identifikasi gaya belajar dengan skala Likert buatan peneliti sendiri. Dengan demikian, perbedaan antara gaya belajar tinggi dan gaya belajar rendah tidak terlalu kontras dan kurang menyakinkan. Hal ini mungkin berpengaruh terhadap tidak-terbuktinya hipotesis kedua dalam penelitian ini.

(3) Perlakuan diberikan oleh pengajar yang berbeda yang bertujuan menghindari terjadinya pembenaran hipotesis penelitian ("Pygmalion effect"). Namun, pengajar yang berbeda memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pengajaran bahasa yang berbeda pula, meskipun sama-sama lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan sebelum perlakuan sudah diberikan penjelasan sebaik-baiknya. Dengan demikian, hasil belajar struktur yang diperoleh siswa mungkin bukan semata-mata akibat dari penerapan prinsip-prinsip dan teknik-teknik kedua metode pengajaran dalam penelitian ini.

(4) Faktor-faktor gaya belajar dalam penelitian ini hanya terbatas pada lingkungan belajar, emosi, pergaulan, dan fisik siswa sesuai desain gaya belajar oleh Dunn, tidak melibatkan factor-faktor lain yang mungkin dapat juga mempengaruhi gaya belajar siswa, misalnya IQ, kepribadian, kreativitas, dan status social-ekonomi siswa. Hal ini mungkin berpengaruh terhadap tidak-terbuktinya hipotesis ketiga dalam penelitian ini.

6. Kesimpulan, Implikasi, dan saran atas Kasus

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, secara keseluruhan pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan ($F_{hit} = 6,03 > F_{tab} = 3,97$). Dengan kata lain, secara umum pendekatan komunikatif lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran struktur bahasa Inggris.

Kedua, untuk siswa dengan gaya belajar tinggi, pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan ($F_{hit} = 6,96 > F_{tab} = 4,10$). Dengan kata lain, Pendekatan komunikatif lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan dalam pengajaran struktur bahasa Inggris untuk siswa dengan gaya belajar tinggi.

Ketiga, untuk siswa dengan gaya belajar rendah, pendekatan komunikatif memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang tidak berbeda dengan metode gramatika-terjemahan ($F_{hit} = 0,59 < F_{tab} = 4,10$). Dengan kata lain, pendekatan komunikatif tidak memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang berbeda dengan metode gramatika-terjemahan untuk siswa dengan gaya belajar rendah.

Keempat, Tidak terdapat interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar ($F_{hit} = 2,00 < F_{tab} = 3,97$). Dengan kata lain, secara umum prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa dengan gaya belajar tinggi atau rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif tidak berbeda dengan yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan.

6.2. IMPLIKASI

Pengajaran struktur bahasa Inggris bertujuan agar siswa dapat memahami struktur yang diajarkan dan lebih lanjut dapat menggunakannya dengan benar

apabila diperlukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar siswa dapat mencapai prestasi belajar struktur yang maksimal, pengajar harus mampu menyampaikan materi pelajaran struktur yang benar dan yang tak kalah pentingnya membuat siswa mau belajar.

Berhasilnya kegiatan belajar mengajar struktur bahasa Inggris tidak terlepas dari metode pengajaran yang diterapkan untuk menyampaikan materi pelajaran struktur tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode pengajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran memberikan prestasi belajar struktur yang baik. Kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya menyatakan bahwa secara keseluruhan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran struktur bahasa Inggris memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan. Ini berarti bahwa dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar struktur, pengajar perlu mempertimbangkan adanya fungsi komunikatif, kegiatan komunikatif, interaksi yang akrab, dan mampu berperan sebagai motivator dalam pengajaran hal-hal yang merupakan prinsip-prinsip dan diterapkan dalam pengajaran dengan pendekatan komunikatif. Prinsip-prinsip dan teknik-teknik dalam pendekatan komunikatif terbukti dapat memberi arah dalam pengajaran struktur yang lebih baik daripada metode gramatika-terjemahan karena di samping menyampaikan materi pelajaran, pengajaran mampu membuat siswa senang belajar dan mau belajar struktur bahasa Inggris lebih lanjut secara mandiri di luar kelas dan di rumah dengan efektif dan efisien. Di samping itu, pengajaran struktur dengan pendekatan komunikatif membuat siswa berpikir dan mampu menghubungkan pemahaman dengan penggunaan struktur dalam komunikasi, sehingga motivasi belajar bahasa Inggris meningkat.

Penerapan metode pengajaran yang dihubungkan dengan gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, emosi, pergaulan, dan fisik, baik pendekatan komunikatif maupun metode gramatika-

terjemahan, memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang sama baiknya untuk siswa dengan gaya belajar tinggi ataupun gaya belajar rendah. Meskipun prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa gaya belajar tinggi yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih baik daripada yang diajar dengan metode gramatika-terjemahan, secara umum tidak terdapat interaksi metode pengajaran dengan gaya belajar, karena prestasi belajar struktur bahasa Inggris siswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif tidak berbeda atau sama baiknya dengan metode gramatika-terjemahan. Siswa dengan gaya belajar tinggi memang cocok dengan pengajaran yang bervariasi dan penuh motivasi dengan pendekatan komunikatif daripada dengan metode gramatika-terjemahan, namun siswa dengan gaya belajar rendah tidak terbukti lebih cocok dengan metode gramatika-terjemahan, karena prestasi belajarnya tidak berbeda dengan siswa gaya belajar rendah yang diajar dengan pendekatan komunikatif. Hal ini menyiratkan bahwa prestasi belajar struktur yang lebih baik itu terutama adalah akibat dari penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran, jadi pengaruh gaya belajar dapat diabaikan. Dengan demikian, untuk memperoleh prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik, pendekatan komunikatif dapat diterapkan dalam pengajaran tanpa melihat perbedaan gaya belajar yang ada pada diri siswa. Namun, apabila siswa yang belajar struktur bahasa Inggris tersebut dari awal sudah memiliki motivasi yang tinggi, pendekatan komunikatif tepat sekali diterapkan dalam pengajaran.

6.3. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan implikasi penelitian ini, disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dosen atau pengajar mata kuliah struktur bahasa Inggris hendaknya menggunakan pendekatan komunikatif dalam pengajaran karena berdasarkan hasil penelitian ini prinsip-prinsip dan teknik-teknik pengajaran yang melibatkan

percakapan model dalam metode pengajaran ini terbukti memberikan prestasi belajar struktur bahasa Inggris yang lebih baik.

2) Dosen atau pengajar mata kuliah struktur bahasa Inggris hendaknya senantiasa dapat mengembangkan percakapan model yang menarik dan komunikatif untuk mengajarkan materi pelajaran struktur tertentu sehingga siswa tidak semata-mata belajar struktur tapi juga memahami penggunaan struktur tersebut dalam komunikasi.

3) Dosen atau pengajar mata kuliah struktur bahasa Inggris hendaknya senantiasa dapat menciptakan situasi komunikatif, menjaga interaksi yang akrab di dalam kelas, dan mendorong motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar struktur bahasa Inggris.

4) Siswa hendaknya senantiasa aktif menghubungkan pemahaman struktur bahasa Inggris mereka dengan penggunaannya sesuai situasi kehidupan mereka sehari-hari.

5) Peneliti lain disarankan mengadakan penelitian sejenis untuk melihat seberapa besar kontribusi gaya belajar - sebagai sebuah variasi bebas – terhadap prestasi belajar struktur bahasa Inggris.

6) Peneliti lain juga disarankan mengadakan penelitian untuk melihat seberapa besar perbedaan kontribusi metode pengajaran (pendekatan komunikatif dan metode gramatika-terjemahan) terhadap ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Akademi Bahasa Inggris 17 Agustus 1945 Semarang, Buku Pedoman Akademi, 1995.
Akhadiyah, Sabarti. 1995. Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
de Saussure, Ferdinand. 1973. Pengantar Linguistik Umum (Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
Djunaidi, A. 1987. Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik

Kontrastik (Teori dan Praktek). Jakarta: P2LPTK.
Djunaidi, A. 1992. 'Sumbangan Linguistik dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Kumpulan Pidato Inaugurasi Guru Besar IKIP Jakarta 1979-1992, P.W.J. Nababan (ed.), 196-250. Jakarta: IKIP Jakarta.
Dunn, Rita dan Kenneth. 1978. Teaching StudeNSTs through their Individual Learning Styles: A Practical Approach. Virginia: Reston Publishing Company, Inc.
Ebel, Robert L. 1979. Essentials of Educational Measurement. New Jersey: Prentice Hall Inc.
Fries, Charles Carpenter. 1952. The Structure of English: An Introduction to the Construction of English Sentences. New York: Harcourt, Brace & Co.
Fromkin, Victoria and Rodman, Robert. 1983. An Introduction to Language. New York: Holt, Rinehart and Winston.
Good, T.L. and Brophy, J.E. 1990. Educational Psychology: A Realistic Approach. New York: Longman.
Gurning, Busmin. 1991. 'Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan Ketrampilan Membaca terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Menulis Bahasa Inggris: Suatu Eksperimen di PBS IKIP Medan" (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
Hamied, Fuad Abdul. 1987. Proses Belajar Mengajar Bahasa. Jakarta: P2LPTK.
Hardjodipuro, Siswojo. 1987. Metode Penelitian Sosial II. Jakarta: P2LPTK.
Hardjodipuro, Sartinah. 1988. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta, P2LPTK.
Hockett, Charles F. 1958. A Course in Modern Linguistics. New York: The Macmillan company.
Huddleston, Rodney. 1984. Introduction to the English Grammar. Cambridge University Press.

- IKIP Jakarta, Pedoman Penulisan Ilmiah, 1996.
- Johnson dan Morrow, Keith. 1981. *Communication in the Classroom: Applications and Methods for a Communicative Approach*. Essex: Longman Group Ltd.
- Jumanto dan Supadi. 1994. 'Laporan Hasil Penelitian: Aspirasi Mahasiswa Baru AKABA '17' Semarang terhadap Penguasaan Kemampuan Bahasa Inggrisnya setelah Nantinya Lulus dari AKABA '17' Semarang'. Semarang: Puslitbang AKABA '17'.
- Karmin, Y. 1991. 'Efektivitas Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Menulis di SMP Kelas 1' (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Krashen, Stephen D. and Terrel, Tracy D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Larsen-Freeman, Diana. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John F. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mukhaiyar. 1991. 'Perbandingan Pendekatan Komunikatif dengan Metode Audio-Lingual dalam Mengembangkan Kemampuan Lisan Bahasa Inggris' (Disertasi). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Murni, Tri. 1991. 'Pengaruh Gaya Kognitif dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Membaca Wacana Narasi: Suatu Studi pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Syah Kuala, Darusalam, Banda Aceh' (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahmat, Aceng. "Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan Kepribadian Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab" (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta, 1991.
- Rappa, Harry. 1993. 'Pengaruh Pendekatan Pengajaran dan Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 SMA' (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Richards, Jack C. 1990. *Interchange: English for International Communication: Student's Book 1, 2, 3*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. 1990. *Interchange: English for International Communication: Teacher's Manual 1, 2, 3*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C., Platt, John, dan Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Limited.
- Richards, Jack C dan T. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadtono, E. 1995. *Perspektif Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.

- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1994. 'Analisis Kontrasif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa'. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Sudarwoto. 1993. 'Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Menyimak Bahasa Perancis' (Tesis). Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Sudjana. 1989. Metode Statistik. Bandung: Penerbit "TARSITO".
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan. Jakarta: P2LPTK.
- Ysseldyke, J.E. and Algozzine, B. 1984. Introduction to Special Education. Boston: Houghton Mifflin Co.